

**STUDI KODIKOLOGI MANUSKRIP SALINAN TAFSIR JALALAIN K.H**

**‘ABDUL KARIM BIN MUŞTOFA KRANJI**

**(Sejarah dan Karakteristik)**

Skripsi

Diajukan Guna Memenuhi Salah-Satu Persyaratan

Guna Mendapatkan Gelar S1 Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-  
Qur’an dan Tafsir



Oleh :

M. Choerul Fatikhin

Nim: 1804026036

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Choerul Fatikhin

NIM : 1804026036

Jurusan : Ilmu Al-Qur an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul skripsi : Studi Kodikologi Manuskrip Salinan Tafsir Jalalain K.H Abdul Karim Bin Mushtofa Kranji (Sejarah Dan Karakteristik)

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 12 oktober 2022

Penulis



M. Choerul Fatikhin

# HALAMAN PERSETUJUAN

## HALAMAN PERSETUJUAN



### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

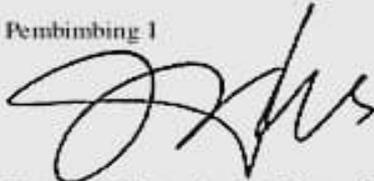
M. CHOERUL FATIKHIN

NIM. 1804026036

Semarang, 21 Februari 2022

Disetujui oleh:

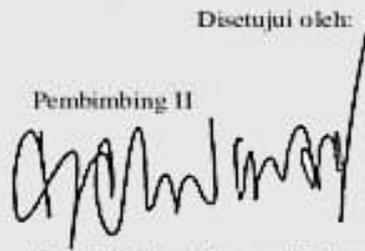
Pembimbing I



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.

NIP. 19710402199031001

Pembimbing II



Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 197001211997031002

# HALAMAN PENGESAHAN

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini :

Nama : M. Choerul Fatikhin

NIM : 1804026036

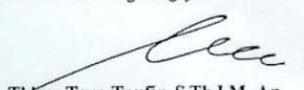
Judul : STUDI KODIKOLOGI MANUSKRIP SALINAN TAFSIR JALALAIN  
KH. ABDUL KARIM BIN MUSTHOFA KRANJI (Sejarah dan Karakteristik)

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin  
dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu, 2 November 2022 dan telah  
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu  
Ushuluddin dan Humaniora.



Semarang, 21 November 2022

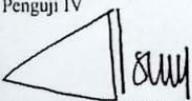
Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I.M. Ag.  
NIP. 199212012019031013

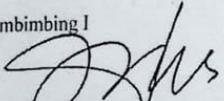
Penguji III

  
Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.  
NIP. 197005241998032002

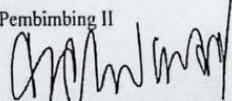
Penguji IV

  
Achmad Azi Abidin, M. Ag.  
NIP. 199307112019031000

Pembimbing I

  
Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M. Ag.  
NIP. 19710402199031001

Pembimbing II

  
Dr. Moh Nor Ichwan, M. Ag.  
NIP. 197001211997031002

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan  
Humaniora UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Choerul Fatikhin

NIM : 1804026036

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Kajian Kodikologi Manuskrip salinan Tafsir Jalalain KH Abdul Karim bin Musthofa Kranji (Sejarah dan Karakteristik)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, .....<sup>09/10</sup>..... 2022

Pembimbing I

  
Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'I M.Ag  
NIP.19710402199031001

Pembimbing II

  
Dr. H. Moh. Nor. Ichwan M.Ag  
NIP. 197001211997031002

## MOTTO

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ...

*“...Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...”<sup>1</sup>*

(Q.S Al-Qashash: 77)

---

<sup>1</sup> <https://tafsirweb.com/7127-surat-al-qashash-ayat-77.html> (diakses pada Jum'at 25 November 2022 pukul 21:14).

**PEDOMAN PENULISAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158  
Tahun 1987  
Nomor:  
0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkat-perangkatnya.

- **Konsonan**

Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem aturan tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf dan ada sebagian pula dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf maupun tanda sekaligus.

Berikut ini diantara daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

- Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*

- Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

□	Fathah	A	A
□	Kasrah	I	I
□	Dammah	U	U

- **Vokal Rangkap**

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...َٰي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...َٰو	Fathah dan wau	Au	a dan u

- **Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...ُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

- **Ta' Marbutah**

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

- Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

- Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

- Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

- Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

- Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

- Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

- Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

- Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Teriring ucapan rasa syukur kepada Allah SWT. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan dengan Ridho dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap selalu tercurahkan kepada junjungan sekaligus panutan yang tidak lain adalah Nabi Muhammad SAW. Dan semoga syafaatnya kelak menjadi penolong kita di akhirat nanti.

Skripsi Berjudul **Studi Kodikologi Manuskrip Salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm Bin Muṣṭofa Kranji (Sejarah Dan Karakteristik)** ini disusun guna sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Atas dasar itulah, dengan penuh kerendahan dan kesadaran hati perlunya penulis menyampaikan beribu ucapan terima kasih kepada pihak-pihak pada kesempatan ini :

1. Yang terhormat kepada Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab atas terlaksananya kegiatan belajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat kepada Dr. H. Hasyim Muhammad M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Hasan Asy’ari Ulamai M.Ag selaku wali dosen yang tidak henti-hentinya mengingatkan dan mengarahkan saya selama di bangku perkuliahan.
4. Bapak Dr. H. Moh. Nor. Ichwan M.Ag selaku dosen pembimbing yang mengarahkan dan memberikan motivasi demi untuk menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Mundhir M.Ag dan Bapak M Sihabuddin M.Ag selaku Kajor dan Sekjur IAT UIN Walisongo Semarang.
6. Kepada semua dosen maupun Civitas Akademik UIN walisongo yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, insya allah tidak mengurangi rasa hormat dan ta’dzim saya kepada beliau yang memberikan banyak sekali ilmu dan pengetahuan selama penulis belajar di UIN Walisongo Semarang.
7. Terimakasih kepada Bapak Rahmat Dasy selaku pengamat sekaligus yang memberikan informasi mengenai Manuskrip Tafsīr Jalālain KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa.
8. Kepada kedua orang tua saya yang sangat saya cintai (Bapak Suhartono dan Ibu Khizanatul Ulumiyah) bagiku, beliau adalah pahlawan tanpa tanda jasa

dan pamrih, yang selalu mengingatkan saya untuk tidak pernah meninggalkan sholat, yang selalu mendoakan dan memberikan support setiap hari.

9. Kepada kakak saya Riris Choerotun Nisa dan M. Junaidi Ikhsan yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada semua keluarga besar Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, tempat dimana saya menimba ilmu agama sekaligus tempat penyimpanan naskah manuskrip.
11. Terimakasih kepada keluarga kecil IAT A 18 atas kehangatan dan kenyamanan selama saya berada di Semarang.
12. Terimakasih kepada keluarga besar HAMASAH khususnya angkatan 18.
13. Terimakasih kepada keluarga besar UKM JHQ dan UKM ULC Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang atas banyaknya pengalaman organisasi yang saya dapatkan.
14. Terima kasih juga kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas bantuan selama ini.

Dengan penuh kesadaran diri, bila penulisan tugas akhir ini sangatlah belum benar-benar dari kata sempurna, tetapi dengan harapan yang besar agar tugas akhir ini bisa memberikan manfaat secara khusus kepada penulis dan umumnya kepada pembaca.

Semarang, .....

Penulis

**M. Choerul Fatikhin**

**NIM. 1804026036**

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN PENULISAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : KODIKOLOGI, SEJARAH DAN DINAMIKA PERNASKAHAN NUSANTARA, DAN SEJARAH PERKEMBANGAN PENULISAN TAFSIR DI NUSANTARA.....	14
A. Pengertian Kodikologi.....	14
B. Kajian Kodikologi Nusantara .....	15
C. Sejarah dan Dinamika Pernaskahan Nusantara .....	16
D. Sejarah Perkembangan Penulisan Tafsir di Nusantara .....	18
BAB III : BIOGRAFI, PENGARUH KEAGAMAAN, SEJARAH PENULISAN DAN TINJAUAN KODIKOLOGI MANUSKRIP SALINAN TAFSĪR JALĀLAIN K.H ‘ABDŪL KARĪM BIN MUṢṬOFA KRANJI .....	31
A. Biografi K.H ‘Abdul Karīm .....	31
B. Pengaruh keagamaan K.H ‘Abdul Karīm.....	33
C. Sejarah Penulisan dan Penggunaan Manuskrip K.H ‘Abdul Karīm.....	36
D. Aspek Kodikologi Manuskrip salinan TafsĪr JalĀlain K.H ‘Abdul Karīm .....	39

BAB IV : KARAKTERISTIK MANUSKRIP SALINAN TAFSIR JALĀLAIN K.H ‘ABDUL KARĪM BIN MUṢṬOFA KRANJI .....	47
A. Inkosistensi Penggunaan Rasm dalam Manuskrip .....	47
B. Karakteristik dalam Manuskrip Salinan KH ‘Abdul Karīm .....	49
C. Scholia.....	54
D. Corrupt (Suntingan teks).....	60
BAB V : PENUTUP .....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	73

## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari ditemukannya manuskrip salinan Tafsīr Jalālain karya Muhammad Jalāluddīn As-Suyūṭi dan Jalāluddīn Al-Maḥallī di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji, Paciran, Lamongan yang ditulis tangan oleh KH. ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa. Manuskrip tersebut belum mendapatkan perhatian penting dari lingkungan pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah dan keingin tahaun penulis untuk mengetahui informasi-informasi yang terdapat dalam manuskrip tersebut dari segi sejarah maupun karakteristiknya sehingga penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan pada dua pokok masalah, yaitu terkait bagaimana sejarah penulisan, sejarah sosial manuskrip Tafsīr Jalālain salinan KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji dan karakteristik ditinjau dari segi kodikologinya. Melalui kajian filologi pada manuskrip Tafsīr Jalālain salinan KH ‘Abdul Karīm, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif berbasis *library research* dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis isi.

Setelah dilakukannya penelitian, menghasilkan beberapa kesimpulan. Dari segi kodikologinya, Media yang digunakan dalam manuskrip adalah kertas Eropa dengan countermark berupa segitiga dan di tengah tengahnya terdapat gambar Singa. Terkait fisik naskah, manuskrip ini dari segi ukuran naskah berukuran panjang 32 cm lebar 21 cm tebal 2 cm dan tulisannya berukuran panjang 23 cm lebar 13,5 cm dan jenis penjilitan dengan cara dijahit dengan lem dan disolasi yang terdiri dari 96 lembar dengan jumlah halaman 192 yang terdiri dari 23 baris tulisan ayat al-Quran maupun penafsirannya dalam setiap halaman. Tidak terdapat iluminasi dalam manuskrip ini, dan tinta yang digunakan adalah merah yang menunjukkan penanda ayat al-Quran dan hitam sebagai penanda tulisan penafsirannya.

Mengenai sejarah penulisan, manuskrip ini dilatarbelakangi oleh keinginan belajar yang dilakukan oleh KH. ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa sebagai media sewaktu beliau masih menimba ilmu dipondok pesantren Tebuireng Jombang. Sementara itu ditemukan beberapa karakteristik dalam teks dari manuskrip ini. *Pertama*, penggunaan *Makna Gandhul* yang menjadi jembatan bagi pembaca dan santri untuk memahami isi dari kandungan Tafsīr Jalālain salinan KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji yang berbahasa Arab. *Kedua*, penggunaan kode-kode gramatikal Arab secara konsisten dan cukup mapan menandakan bahwa Makna Gandhul telah berkembang pada waktu itu. Adapun penulisan nya dari segi rasm nya dalam manuskrip salinan tafsīr Jalālain KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji terdapat inkonsistensi, adakalanya ayat satu menggunakan kaidah rams *imla’i*, adakalanya satu ayat menggunakan kaidah rasm *Utsmani*, adapula satu ayat menggunakan kaidah *imla’i* dan *Utsmani*

**Kata Kunci** : Manuskrip, Karakteristik, Kodikologi, Tafsīr Jalālain.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tafsīr Tarjumān Al-Mustafīd karya Abdul Rauf As- Singkili.....	20
Gambar 2. Tafsīr Al-Qur’ān al Karīm karya Prof. Mahmud Yunus .....	21
Gambar 3. Tafsīr Al-Azhar karya Buya Hamka .....	22
Gambar 4. Tafsīr Rahmat karya Oemar Bakry .....	23
Gambar 5. Tafsīr al-Ikfl̄l karya KH. Miṣbāh Muṣṭofā.....	25
Gambar 6. Tafsīr al-Bayān karya Hasbi Ash-Shiddieqy .....	26
Gambar 7. Tafsīr Al-Mishbah karya Prof. Dr. M. Quraisy Shihab .....	28
Gambar 8. Tafsīr al-Furqān karya Ahmad Hassan. ....	29
Gambar 9. Tafsīr Rauḍat al ‘Irfān karya K.H Ahmad Sanusi.....	30
Gambar 10. Tabel struktur keturunan KH. Abdul Karim.....	38
Gambar 11. Manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm .....	39
Gambar 12. Bapak Rahmat Dasy ( Pembawa digital manuskrip).....	41
Gambar 13. Kondisi fisik manuskrip Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm .....	43
Gambar 14. Gambar-gambar dalam Manuskrip .....	45
Gambar 15. Warna Tulisan dalam Naskah .....	46
Gambar 16. Contoh Penggunaan rasm Imla’i.....	47
Gambar 17. Contoh penggunaan rasm Imla’i .....	48
Gambar 18. Contoh penggunaan rasm Imla’i .....	48
Gambar 19. Contoh penggunaan rasm Utsmani .....	48
Gambar 20. model penulisan dengan dua rasm .....	49
Gambar 21. kode-kode tanda ruju’ .....	51
Gambar 22. Contoh penggunaan diksi utawi.....	52
Gambar 23. Contoh penggunaan diksi sopo .....	52
Gambar 24. Contoh penggunaan simbol pada diksi kang .....	53
Gambar 25. Contoh penggunaan diksi bayane .....	53
Gambar 26. Contuh penggunaan diksi drapon.....	53
Gambar 27. Gambar koreksi kesalahan .....	54
Gambar 28. Gambar Koreksi kesalahan .....	55
Gambar 29. Gambar koreksi kesalahan .....	55
Gambar 30. Gambar koreksi kesalahan .....	55
Gambar 31. Gambar koreksi kesalahan .....	56
Gambar 32. Gambar kitab tafsir cetakan sekarang .....	56

Gambar 33. Gambar koreksi kesalahan.....	56
Gambar 34. Gambar koreksi kesalahan penulisan .....	57
Gambar 35. Gambar keterangan juz.....	58
Gambar 36. Gambar tanda ruku' .....	58
Gambar 37. Gambar tanda rubu' .....	59
Gambar 38. Gambar penjelasan kaidah ilmu alat .....	59
Gambar 39. Rajah atau wifiq dalam naskah .....	60
Gambar 40. kesalahan dan pengurangan tulisan dalam naskah .....	62

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam dengan berbagai macam bentuk yang merupakan warisan dari nenek moyang.<sup>2</sup> Manuskrip merupakan salah satu warisan budaya zaman dahulu yang memiliki peranan penting dalam konteks sejarah dan peradaban dimasa itu. Manuskrip menjadi sebuah indikasi bahwa budaya menulis sudah terjadi zaman dahulu. Tradisi atau budaya menulis merupakan wujud dari sebuah kebudayaan atau adat kebiasaan, keyakinan yang memiliki nilai penting dalam sebuah budaya yang dapat menggambarkan kondisi atau peradaban masyarakat zaman dahulu, yang menjadi tradisi turun temurun berkembang dan digunakan oleh setiap masyarakat dalam kondisi tertentu, baik secara individu maupun secara berkelompok.<sup>3</sup>

Secara etimologi, Manuskrip (*manuscript*) berasal dari bahasa latin *codices manu scripti* yang memiliki arti buku yang ditulis tangan. Berasal dari dua kata *Manu* dan *Criptus* yang secara harfiah memiliki arti “tulisan tangan (written by hand)”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata manuskrip memiliki arti “Naskah tulisan tangan dengan pena ataupun ketikan (bukan cetakan) yang menjadi kajian filologi”<sup>4</sup>. Naskah-naskah tersebut biasanya ditulis di beberapa bahan seperti daun, bambu, lontar, kulit kayu, dan kertas.<sup>5</sup> Kajian tentang manuskrip dari tahun ke tahun saat ini mendapat perhatian penting dari kalangan akademisi maupun peneliti. Fathurrahman misalnya dalam bukunya mengatakan bahwa manuskrip merupakan sumber primer yang otentik yang dapat menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Manuskrip

---

<sup>2</sup> Laila Rahmawati, Siti Wahdah, *Preservasi Naskah Kuno (Manuskrip) Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan)*, LPAM UIN Antasari Banjarmasin, 2019, h. 1.

<sup>3</sup> Uli Chofifah, *Mushaf Al-Qur'an kuno di kampung Kusamba Bali (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Hajj Ismail)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2021, h. 1.

<sup>4</sup> Kbbi.web.id( diakses pada 24 juni 2022 pukul 18.40).

<sup>5</sup> Achmad Zaidun, *Filologi: Buku perkuliahan program S-1 Prodi Bahasa dan Sastra Arab*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013, h. 11.

menjanjikan jalan pintas istimewa untuk mengetahui tentang khazanah keilmuan dan sejarah sosial yang terjadi di masa lalu.<sup>6</sup>

Indonesia tergolong sebagai negara Asia Tenggara yang bisa dibilang negara yang aktif dalam melakukan preservasi manuskrip Nusantara melalui digitalisasi naskah, hal itu dilakukan oleh Perpustakaan Nasional dan the Endangered Archive Programme. The British Library yang lebih dulu memulai sejak tahun 2017, selain itu juga telah dijalankan suatu program Digital Repository of Endangered and Affected Manuscript in Southeast Asia (DREAMSEA) yang dilakukan atas kerja sama antara Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dengan Center for the Study of Manuscripts Culture (CSMC) hal itu guna mendigitalisasikan manuskrip Asia Tenggara yang terancam punah, juga memfasilitasi bagi para peneliti dengan dibukanya akses melalui *database*.<sup>7</sup>

Dalam sejarah mencatatkan, kajian tafsir pernah mengalami kekosongan dalam dalam produktifitas penulisan dalam kurun waktu abad ke-17 hingga ke-19 M. Pasalnya setelah dituliskannya kitab tafsir *Tarjumān al Mustafīd* terjadi kelangkaan penulisan karya kitab tafsir di Nusantara. Dalam kisaran waktu tersebut kitab tafsīr *Jalālain* lah yang mendapat sorotan dan dijadikan sebagai bahan ajar di pendidikan formal maupun non formal pada saat itu. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Karel A. Steenbrink bahwa dalam kurun waktu abad ke 19 M dia hanya menemukan kitab tafsīr *Jalālain* yang menjadi bahan ajar dalam kajian tafsir.<sup>8</sup>

Dengan alasan itulah, seharusnya kegiatan penyalinan kitab tafsir harus gencar dilakukan baik dari kalangan pesantren, pesisir, keraton maupun masyarakat pedesaan. Beberapa titik temuan tentang salinan kitab tafsīr *Jalālain* antara lain berada di Jogjakarta milik Syekh Rahmanuddin seorang Qadi di Jogjakarta Hadiningrat,<sup>9</sup> di Sedan Rembang milik kyai Syarbini, dan

---

<sup>6</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2017 h. 27.

<sup>7</sup> Ibid. H. 10.

<sup>8</sup> Ibid. H.3.

<sup>9</sup>Kemenag RI, *Koleski naskah salinan Tafsir Jalalain di Jogjakarta*, Lektur litbang kemenag, <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-ygy2016-isl09.html#ad-image-0> (Diakses pada, Sabtu, 18 Juni 2022 jam 12:37).

di Tuban milik kyai Hisyam.<sup>10</sup> di Bangkalan milik Pondok Pesantren Manbaul Hikam<sup>11</sup> dan mungkin masih banyak lagi manuskrip yang tersimpan di masyarakat. Namun tetap saja jumlah tersebut masih terbilang sangat sedikit jika dibandingkan dengan naskah naskah keagamaan lainnya.

Pondok pesantren menjadi salah satu tempat utama dalam khazanah keilmuan yang berkembang di kalangan masyarakat. Lembaga pendidikan yang berbasis tradisional ini berperan penting dalam pelestarian dan mentranmisikan ajaran islam dari awal munculnya masa dulu sampai masa modern di saat ini. pesantren pula yang telah memberikan bukti sebagai salah satu pemasok sumber-sumber primer yang sangat penting dalam upaya merekonstruksi sejarah-sejarah penting sosial intelektual islam di khazanah keilmuan dunia, khususnya di masyarakat Jawa.<sup>12</sup>

Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji yang berdiri sejak tahun 1898 yang juga menjadi salah satu pondok pesantren yang ikut andil berkontribusi besar terhadap dunia penulisan dan penyalinan naskah kuno. Ahli sejarah mencatatkan temuan tentang naskah kurang lebih berjumlah 5.000 naskah yang berada di indonesia, sementara Russel Jones, seorang Orientalis Barat yang merupakan sarjana sastra melayu pra-modern menyebutkan manuskrip yang ada di indonesia kisaran 10.000 naskah.<sup>13</sup> Di Indonesia salah satunya tersimpan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji, Paciran, Lamongan yaitu berupa manuskrip yang disalin oleh K.H ‘Abdul Karīm Bin Muṣṭofa. Manuskrip tersebut berupa salinan kitab Tafsīr Jalālain yang merupakan kitab karangan dari Jalāluddin as-Suyūṭi dan Jalāluddin al-Maḥallī. Selain itu terdapat banyak sekali manuskrip manuskrip yang ditulis oleh K.H ‘Abdul Karīm Bin Muṣṭofa maupun kyai lainnya seperti

---

<sup>10</sup>Ahmad Sholeh, Sejarah Manuskrip Kitab Tafsir Jalalin di Perpustakaan Masjid Jami Lasem RembangJawaTengah,dalam:[https://www.academia.edu/38664952/Sejarah\\_Manuskrip\\_Kitab\\_Tafsir\\_Jalalain\\_di\\_perpustakaan\\_Masjid\\_Jami\\_Lasem\\_Rembang\\_Jawa\\_Tengah](https://www.academia.edu/38664952/Sejarah_Manuskrip_Kitab_Tafsir_Jalalain_di_perpustakaan_Masjid_Jami_Lasem_Rembang_Jawa_Tengah), (diakses pada 18 Juni 2022).

<sup>11</sup>Balai Litbang Agama Semarang, naskah manuskrip tafsir Jalalain di Bangkalan, dalam; <https://blasemarang.web.id/index.php/repo/catalog/book/456> (diakses pada 18 Juni 2022).

<sup>12</sup> Oman Fathurrahman, Manuskrip dan Penguatan Kajian Islam Pesantren, *Jurnal Tashwirul Afkar*, Vol. 01, No. 34, (2014), h. 28.

<sup>13</sup>Nasihatul Ma’ali dan Muhammad Asif, “Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang” *Jurnal Studi Al-Qur’an Al-Itqan*, STAI Al-Anwar Rembang: Volume 6, No. 1(2020), h. 1.

kitab Syarhul Aqidah, Hadist, Jurumiyah, imrithi ilmu nahwu dan shorof, Balaghoh maupun kitab kitab yang lainnya.<sup>14</sup>

Menurut informasi yang penulis dapatkan dari Bapak rahmat Dasy, manuskrip tafsīr jalālain ‘Abdul Karīm Bin Muṣṭofa adalah naskah tunggal yang tidak ditemui salinan di tempat lain, naskah ini telah berhasil di digitalisasikan oleh Tim Penelitian Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, Sehingga didapatkan nomor registrasi sebagai berikut KR\_Ar008 (ff.1a - 96b).<sup>15</sup> Naskah tersebut disimpan di Lamongan, tepatnya di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Sementara kondisi fisik dari naskah tersebut masih terlihat bagus namun kertas banyak yang sobek dan berlubang. Kertas yang digunakan adalah berupa kertas Eropa yang dijilid dengan jenis penjilidan dengan cara dijahit dengan lem dan disolasi dengan panjang manuskrip adalah 32 cm lebar 21 cm dan tebal 2 cm. Jumlah halaman naskah adalah 192 halaman dengan setiap baris per halaman adalah 13.

Berangkat dari fenomena inilah, penelitian tentang Manuskrip salinan Tafsīr Jalālain KH. ‘Abdul Karīm Bin Muṣṭofa Kranji sangat menarik dan penting untuk dilakukan. selain belum pernah adanya penelitian sebelumnya, menariknya manuskrip ini merupakan sebuah bukti semangat belajar dan dakwah yang dilakukan oleh KH. ‘Abdul Karīm. Pasalnya manuskrip salinan Tafsīr Jalālain ini ditulis oleh beliau sebagai bahan belajar sekaligus sewaktu beliau masih menimba ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Selain itu manuskrip ini tidak mendapat perhatian penting di kalangan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah karena dianggap barang masa lalu yang tidak memiliki fungsi dan manfaat di era sekarang. Oleh karena itu, penelitian ini akan memperkaya informasi-informasi yang tentang sejarah penulisan dan penggunaan manuskrip ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini penulis akan mencoba menelusuri kajian pada aspek kesejarahan naskah baik dari segi sejarah sosial maupun sejarah menulisan serta karakteristik kondisi fisiknya

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Rahmad Dasy pada tanggal 15 Juni 2022 di desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

<sup>15</sup> Tim Penelitian Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, MIPES INDONESIA; Koleksi manuskrip Islam pesantren di tiga kota dan reproduksi digital, (Surabaya: LPAM Surabaya, 2007), h. 95.

dengan menggunakan pendekatan kajian Filologi sebagai alat bantu dalam penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas perlunya rumusan masalah menjadi suatu hal yang penting untuk bisa menemukan jawaban dari penelitian yang akan dilakukan, setidaknya ada beberapa rumusan masalah yang peneliti ajukan. Rumusan masalah penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana kesejarahan Manuskrip Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm Bin Muṣṭofa?
2. Bagaimana Karakteristik Manuskrip Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm Bin Muṣṭofa?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Kajian ini termasuk dalam kajian Manuskrip Kuno, berdasarkan dari latar belakang masalah diatas maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Menjelaskan sejarah sosial maupun sejarah penyalinan manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji
2. Menjelaskan karakteristik manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Penelitian Teoritis

Bagi Dunia Akademisi, memberikan kontribusi di khazanah intelektual pengetahuan islam mengenai ilmu Al-Qur’an dan tafsir maupun ilmu yang lainnya yang dapat dijadikan bahan refrensi dalam perkuliahan, khususnya dalam mata kuliah yang terkait dengan masalah tersebut dapat pula dijadikan sebagai sebuah pemikiran atau pengetahuan baru dan juga bisa digunakan bahan skripsi bagi yang masih berada dijenjang kuliah.

2. Manfaat Penelitian Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsiah kepada pembaca, maupun penulis terhadap pemikiran dan wawasan tentang

sejarah dan karakteristik dari manuskrip Tafsīr Jalālain salinan K.H ‘Abdul Karīm.

## E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan studi kepustakaan dan informasi dari orang yang terkait sejauh ini, penulis belum menemukan karya tulisan yang secara khusus membahas tentang manuskrip salinan Tafsīr Jalālain yang ditulis oleh K.H ‘Abdul Karīm Bin Muṣṭofa baik dari segi kodikologi, filologi maupun karakteristik dari manuskrip tersebut. Akan tetapi tulisan tulisan atau karya ilmiah yang membahas tentang kitab tafsir, baik itu Tafsīr Jalālain maupun tafsir yang lainnya bisa dikatakan melimpah baik ilmiah maupun non ilmiah.

Sejauh ini, menurut pengamatan penulis, diantara mereka yang membahas tentang manuskrip dari kitab Tafsīr Jalālain maupun tafsir lainnya diantaranya adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Nasihatul Ma’ali dan Muhammad Asif yang berjudul “Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang”.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan teori kedikologi sebagai alat bantu sebagai analisis deskripsi naskah dan teori filologi sebagai analisis teks terjemahan dan syarh naskah. Temuan dalam penelitian ini menguatkan argumen bahwa pengajian tafsir, khususnya Jalalayn sudah diperkenalkan didaerah rembang pada paruh pertama abad ke-19, sehingga bisa merevisi temuan Van der Chijs dan Van der Berg tentang absennya pengajaran kitab tafsir di daerah Rembang sepanjang abad ke-19, selain itu ditemukan beberapa karakteristik dalam teks manuskrip tersebut. Pertama, penggunaan *Makna Ghandul* dan kode-kodenya yang berbahasa Jawa. Kedua, hierarki bahasa yang tertuang dalam terjemahannya sebagai bentuk cerminan kebudayaan pembaca di lingkungan Jawa. Ketiga, adanya catatan-catatan di pinggir yang ditulis berbahasa Arab. Temuan lain yang menarik adalah penggunaan kode-kode dalam analisis gramatikal Arab

---

<sup>16</sup> Nasihatul Ma’ali dan Muhammad Asif, “Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang” *Jurnal Studi Al-Qur’an Al-Itqan*, STAI Al-Anwar Rembang; Volume 6, No. 1 (2020).

secara konsisten dan cukup mapan, yang menjadi petunjuk bahwa *Makna Ghandul* telah berkembang di abad itu.

Penelitian yang dilakukan oleh Umami Musyarofah yang berjudul “Mengomentari tafsir Jalālain (Studi terhadap naskah tafsir jalālain di Jaken Pati), jurnal *al-Itqan* Volume 6, No 1, 2020. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filologi dan kodikologi. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa naskah tersebut merupakan salinan tafsir jalālain yang kemudian diberika catatan (komentar) di pinggir dan diperkirakan naskah ini ditulis sekitar tahun 1890 M. dari segi karakteristik naskah ditemukan penggunaan aksara pegon atau makna ghandul serta hierarki bahasa Jawa. Selain itu pada naskah juga ditemukan catatan di luar bidang teks yang disebut dengan hamish (catatan kaki). Hamish ditulis pada bagian sisi kanan, kiri, atas dan bawah berisi tentang catatan penjelas al-Qur’an dan penafsirannya yang merujuk pada beberapa sumber tafsir klasik dari Timur Tengah. Yang menarik adalah ditemukannya sebuah hamish yang merujuk naskah tafsir karya ulama dari daerah Rengel, Tuban kiai Madyāni Abū Ishāq yang berjudul *Tibyān alAsrārft Qiṣṣati Yūsuf Ladhawī al-Abṣār* yang diperkirakan ditulis sebelum 1294 H.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Nurmansyah yang berjudul “Tafsir Al-qur’an Bahasa Melayu-Jawi di Kalimantan Barat (Kajian Kodikologi dan Historis-Periodik Naskah Tafsir Tūjuh Sūrah dan Āyāt aṣ-Ṣiyām karya Muhammad Basiuni Imran)”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Volume 23 Nomor 1, April 2021 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kodikologi dan historis-periodik. Dalam tulisan tersebut pula ditemukan menjelaskan tentang naskah yang ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran, pada penelitian ini pembahasan meliputi aspek kodikologi naskah dan juga membahas tentang sosio historis periodisasi dari naskah, karena penulis tidak hanya menjumpai satu naskah saja, melainkan menemukan dua naskah dengan tulisan pada tahun atau abad yang berbeda. Menurutny, alasan munculnya naskah kedua dipengaruhi oleh sosio geografis, sejarah kitab, perkembangan dan kondisi keagamaan pada saat itu. Sementara itu ditemukan beberapa kesimpulan, dari segi kemunculan,

---

<sup>17</sup>Umami Musyarofah, “Mengomentari tafsir Jalālain (Studi terhadap naskah tafsir jalālain di Jaken Pati)”, *jurnal Studi Al-Qur’an al-Itqan*, STAI Al-Anwar Rembang, Volume 6, No 1 (2020).

naskah Tafsir tujuh surah ditulis pada tahun 1935 M, dan naskah Tafsir Ayat as-Siyam ditulis pada tahun 1936 M.<sup>18</sup>

Penelitian Yang Dilakukan Oleh Luthfatul Badriyah Yang Berjudul “*Tafsîr Faïdh Ar Rahmân*” Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi Qs. Al-Fâtihah [1]: 1-7). Skripsi mahasiswa dari Program Studi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur`An (Iiq) Jakarta. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan filologi. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah edisi teks Tafsir Faïdh ar-Rahman QS: Al-Fatihah [1]: 1-7 disertai dengan terjemahan bahasa Indonesia. Selain itu penelitian ini menemukan karakteristik unik dari segi genre, kitab tersebut ditulis dalam bentuk prosa, sementara kontennya sarat akan dimensi tasawuf. Ditemukan pula ketidakkonsisten-an penulisan beberapa kata, selain itu ditemukan 42 ayat dan 12 hadist tanpa disertai identitas, 11 nama tokoh dan 1 nama tempat yang masih anonym namun sudah dijelaskan oleh peneliti sesuai kapabilitasnya dalam rangka memberikan totalitas pemahaman kepada pembaca.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Nur Farikha yang berjudul “*Karakteristik Dan Analisis Teks Naskah Tafsîr Jalâlain 1 (Koleksi Perpustakaan Masjid Jami’ Lasem)*”, Jurnal al-Itqan: Studi Qur’an, Volume 7, No 1, 2021, STAI Al-Anwar Rembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi maupun kodikologi. Pada penelitian ini objek kajian ini adalah salinan tafsîr jalâlain 1. Pada penelitian ini menjelaskan tentang kesejarahan teks dan karakteristik. Dari penelitian ini tidak ditemukan aspek kesejarahan (penyalinan) naskah disamping tidak ditemukannya sumber dari internal dan catatan-catatan yang dapat memberikan informasi mengenai kesejarahan naskah. Sementara itu dari segi karakteristik ditemukan adanya penggunaan *Makna Ghandul* dan beberapa simbol-simbol dalam gramatikal Arab dan terdapat juga temuan tentang

---

<sup>18</sup>Ihsan Nurmansyah, “Tafsir Al-qur’an Bahasa Melayu-Jawi di Kalimantan Barat (Kajian Kodikologi dan Historis-Periodik Naskah Tafsîr Tūjuh Sūrah dan Āyāt aş-Şiyām karya Muhammad Basiuni Imran)”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 23 Nomor 1, (April 2021).

<sup>19</sup>Luthfatul Badriyah, “Tafsîr Faïdh Ar Rahmân: Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi Qs. Al-Fâtihah [1]: 1-7)”. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur`An (Iiq) Jakarta, 2017.

beberapa kesalahan tulis baik yang kemudian dikoreksi sendiri oleh penyalin atau tidak.<sup>20</sup>

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, kiranya penulis belum menemukan hasil penelitian yang memfokuskan pembahasan pada aspek kesejarahan penulisan atau penggunaan manuskrip maupun karakteristik pada manuskrip salinan Tafsīr jalālain KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa. Selain itu dari beberapa penelitian sebelumnya tidak menyinggung tentang penggunaan rasm pada manuskrip.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya tidak lepas dari sebuah cara ilmiah dalam mendapatkan data yang sistematis, terstruktur, serta memperoleh arah kerangka untuk mendapatkan hasil yang di inginkan tentunya dalam hal ini diperlukannya sebuah metode atau cara ilmiah agar mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian Kualitatif Deskriptif berbasis kajian kepustakaan (*Library research*) yakni penelitian yang memfokuskan data-datanya dari naskah manuskrip Tafsīr jalālain KH ‘Abdul Karīm terkait dengan subjek penelitian ini dan dokumen dokumen penting lainnya yang menunjang penelitian. Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya penelitian lapangan guna mendapatkan informasi terkait data data tentang kesejarahan manuskrip melalui wawancara terhadap berbagai pihak yang mengetahui seluk beluk manuskrip salinan Tafsīr jalālain yang ditulis oleh K.H ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji.

### **2. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan yang bersumber dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

---

<sup>20</sup> Dina Nur Farikha, “Karakteristik Dan Analisis Teks Naskah Tafsir Jalalain 1 (Koleksi Perpustakaan Masjid Jami’ Lasem)”, *Jurnal al-Itqan: Studi Qur’an*, STAI Al-Anwar Rembang, Volume 7, No 1 (2021).

### 1. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data primernya adalah manuskrip salinan Tafsir Jalalain yang ditulis oleh K.H 'Abdul Karim dengan memfokuskan pembahasan pada koreksi kesalahan hanya pada surat Ali- 'Imran dan surah An- Nisa<sup>21</sup>, agar penelitian ini tidak melebar maka penelitian ini fokus pada aspek kodikologi sehingga dalam penelitian ini hanya mengambil sampel sehingga pada penelitian selanjutnya bisa memfokuskan pada aspek kritik teks dalam manuskrip.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Paciran Lamongan. Begitupun majalah atau buku-buku yang konten informasinya berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan sebuah data. Tanpa mengetahui teknik dalam mengumpulkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang dibutuhkan.<sup>21</sup> Oleh karena penulis mengambil beberapa teknik pengumpulan data sebagai penunjang penelitian diantaranya :

#### 1. Dokumentasi

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta, 2014, h. 308.

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang memfokuskan pada data dari dokumen. Dokumen yang dimaksud disini adalah bisa berupa catatan dari kejadian dulu yang berwujud tulisan, gambar, atau karya karya orang lain.<sup>22</sup> Pada tahap ini pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui dokumentasi, hal yang dilakukan adalah

- a. Penulis mengambil data dalam objek penelitian ini sekaligus sebagai sumber utama yaitu manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm Bin Muṣṭofa
- b. Untuk menambah data sebagai pelengkap dalam penelitian ini, penulis mengambil informasi dari inventarisasi naskah manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm Bin Muṣṭofa selain itu penulis menambah data data dari buku-buku<sup>23</sup> yang berkaitan dengan sejarah maupun biografi penulis manuskrip.

## 2. Wawancara

Selain dari metode dokumentasi perlunya metode lain untuk menunjang penelitian. Penulis juga melakukan wawancara kepada orang yang bersangkutan dengan kajian penelitian yang dilakukan sebagai usaha untuk mengetahui seluk beluk tentang manuskrip Tafsīr Jalālain yang ditulis oleh ‘Abdul Karīm Bin Muṣṭofa. Dalam hal ini penulis menghubungi Bpk Rahmat Dasy yang tidak lain adalah orang yang memegang dan yang mengetahui seluk beluk dari obyek kajian yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan menemui langsung juga melalui Media Sosial Whatsapp.

## 4. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang akan penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif dan analisis isi (content analysis). Melalui data-data yang sudah

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 240.

<sup>23</sup> Rahmat Dasy, Dkk, “Satu Abad Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, Kranji”, 1997.

dikumpulkan kemudian dilanjutkan menjadi hipotesis.<sup>24</sup>, penulis akan melakukan beberapa tahapan antara lain :

- a) Menganalisis manuskrip salinan tafsir jalalain KH. 'Abdul Karim bin Mustafa Kranji.
- b) Mendeskripsikan manuskrip salinan tafsir jalalain KH. 'Abdul Karim bin Mustafa Kranji dari segi karakteristiknya dan sejarah sosial maupun sejarah penulisannya
- c) Menganalisis dan mendeskripsikan salinan tafsir jalalain KH. 'Abdul Karim bin Mustafa Kranji dari segi isisnya, terkait teks naskah.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dan agar penulisan penelitian ini bisa terukur maka penulis menjabarkannya dalam sistematika penulisan sebagai Berikut:

Dalam bab satu berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang memaparkan alasan dari penulis mengambil judul penelitian, kemudian rumusan masalah yang memuat tentang Bagaimana Karakteristik Manuskrip Tafsir Jalalain KH. 'Abdul Karim bin Mustafa dan Bagaimana Sejarah Manuskrip Tafsir Jalalain KH. 'Abdul Karim bin Mustafa, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, metode penelitian yang penulis gunakan dalam menganalisis manuskrip salinan Tafsir Jalalain KH. 'Abdul Karim, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini, serta sistematika pembahasan.

Selanjutnya, adalah memuat landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi : Pengertian Kodikologi, Sejarah dan kajian Pernaskahan Nusantara, Dinamika pernaskahan Nusantara dari awal kemunculannya , Perkembangan penulisan tafsir di indonesia dari periode awal sampai saat ini.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, h. 245.

Pada bagian selanjutnya, yaitu berisi tentang deskripsi tentang biografi penulis salinan manuskrip Tafsīr Jalālain, pengaruh keagamaan penulis manuskrip, sejarah penulisan manuskrip Tafsīr Jalālain dan aspek Kodikologi dari manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm.

Adapun pada bagian terakhir adalah memuat tentang sistematika penulisan manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H Abdul Karīm ditinjau dari segi tekstologi lebih khususnya dari segi rasmnya.

Akhirnya, pada bagian akhir ini terdiri atas kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan saran untuk para peneliti selanjutnya yang akan meneliti manuskrip tersebut.

---

## BAB II

### KODIKOLOGI, SEJARAH DAN DINAMIKA PERNASKAHAN NUSANTARA, DAN SEJARAH PERKEMBANGAN PENULISAN TAFSIR DI NUSANTARA

#### A. Pengertian Kodikologi

Secara umum, kodikologi dapat dipahami sebagai sebuah kajian tentang buku. Kodikologi merupakan bagian dari alat bantu dalam kajian filologi sebagai ilmu untuk mengetahui fisik dari sebuah manuskrip.<sup>25</sup> Filologi memfokuskan kajiannya pada hal hal yang berkaitan dengan isi teksnya, sementara kodikologi memfokuskan kajian-kajiannya dalam hal bentuk fisik naskah. Istilah kodikologi berasal dari kata Codex atau coudex yang memiliki arti dokumen tulisan tangan yang berbentuk buku atau naskah.<sup>26</sup>

Istilah kodikologi berasal dari bahasa Yunani yang pada mulanya dipopulerkan oleh Alphonse Dain pada saat memberi kuliah di Paris tahun 1944. Namun pemakaian istilah ini populer baru pada tahun 1949 ketika bukunya yang berjudul *les Manuscript* terbit dan dipasarkan. Menurutnya, "Kodikologi" adalah ilmu yang memfokuskan kajian-kajiannya pada hal hal yang berhubungan dengan luar naskah seperti, sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, tempat penyalinan dari penulisan naskah (*skriptorium*), tempat penyimpanan naskah, penyusunan katalog, perdagangan naskah dan penggunaan naskah.<sup>27</sup>

Menurut Sri Wulan Rujati Mulyadi, dalam bukunya yang berjudul "Kodikologi Melayu di Indonesia" menjelaskan, analisis Kodikologi mempunyai tujuan untuk menjelaskan segala hal yang berhubungan dengan isi luar kandungan naskah selain aspek teks isinya. Hasil dari analisis tersebut biasanya bisa berupa penyusunan daftar katalog, selanjutnya bisa juga termasuk memberikan perhatian kepada fisik naskah bagaimana tidak, dalam sebuah katalog naskah biasanya terdapat deskripsi fisik naskah, selain itu memberikan informasi mengenai tempat lokasi naskah tersebut berada,

---

<sup>25</sup> Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara: pengantar ke arah penelitian filologi*, Jakarta: Prenada Media, 1 Juni 2022, h. 63.

<sup>26</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Lembar Sastra Edisi Khusus No.21, terbitan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok 1994.

<sup>27</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2017, h. 114.

kondisinya seperti apa, sejauh mana kerusakan yang ada pada naskah, apakah (robek, terpotong, terbakar, atau bahkan dimana oleh hewan kecil) pendek kata atau semua hal yang bisa diketahui tentang naskah tersebut.<sup>28</sup>

Sementara itu, hal-hal yang harus dilakukan dalam melakukan analisis Kodikologi.<sup>29</sup> adalah sebagai berikut :

1. menelusuri aspek Historis atau kesejarahan naskah yang biasanya bisa didapatkan dari pengamatan terhadap naskah bisa berupa catatan-catatan kecil dibagian awal naskah atau akhir yang ditulis oleh pemilik naskah, selanjutnya adalah fisik naskah, kecil, besar, lebar, tulisan naskah apakah panjang, kertasnya apakah tipis, jumlah halaman dan media yang digunakan dalam menyalin atau menulis naskah tersebut. Setelah didapat informasi mengenai kesejarahan dan aspek fisik naskah,

2. selanjutnya penelusuran mengenai bagian isi naskah/teks meliputi: bahasa, jenis huruf atau font dan cap kertas yang digunakan dalam penulisan naskah (watermark dan countemark) , ada atau tidaknya penanda awal atau akhir didalam tulisan (rubrikasi), dan iluminasi dalam naskah tersebut.

## **B. Kajian Kodikologi Nusantara**

Kajian kodikologi tidak jauh berbeda dari kajian filologi, jika kajian filologi dinilai masih sangat kurang diminati oleh para peneliti, begitu pula sama halnya dengan kajian kodikologi. Namun demikian tidak menutup kemungkinan ada beberapa peneliti yang tertarik untuk mengkaji kajian kodikologi. Voorhoeve misalnya menjadi salah satu peneliti yang menerbitkan sebuah tulisan yang mungkin bisa digunakan sebagai rujukan dalam kajian kodikologi nusantara. Voorhoeve menulis tentang *scriptorium* yang ada di Batavia pada abad ke -19, yaitu *Algemeene Sectretarie* yang kemudian tulisannya di kolaborasikan oleh Maria Indra Rukmi dalam sebuah tesisnya. Hasil kolaborasi dari Maria tersebut kemudian terbit pada tahun 1997 dengan judul “Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad XIX: Naskah *Algemeene Sectretarie*, kajian dari segi Kodikologi.

---

<sup>28</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, terbitan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 1994.

<sup>29</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h. 20.

Selain Maria, terdapat pula sarjana Indonesia yang ikut andil dalam menyumbangkan pemikirannya yang tertuang dalam sebuah buku tentang kajian kodikologi seperti Sri Wulan Rujati. Buku tersebut terbit pada tahun 1994 yang dianggap sebagai buku klasik dalam dunia pernaskahan Nusantara dengan judul “Kodikologi Melayu di Indonesia”, yang ditulis berdasarkan pengalaman pada saat mengajar. Kemudian pada tahun 1998 Mu’jizah dan Maria menganalisis sebuah tradisi menyalin naskah Riau pada abad ke-19, titik Pudjiatuti dengan bukunya “Naskah dan Studi Naskah” tahun 2006, serta Tedi Permadi dengan disertasinya “Naskah Gulungan Koleksi Cagar Budaya Candi Cangkuang: Tinjauan Mediaum dan Kandungan isi” pada tahun 2012.<sup>30</sup>

### C. Sejarah dan Dinamika Pernaskahan Nusantara

Nusantara memiliki keragaman budaya, tradisi, bahasa, adat, seni yang tinggi. Banyak informasi tentang kekayaan budaya, tradisi yang termuat dalam manuskrip-manuskrip yang tersebar di berbagai penjuru wilayah di Nusantara. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa budaya tulis menulis bukanlah fenomena yang baru-baru terjadi belakangan ini, melainkan sudah menjadi sebuah tradisi berabat-abat lamanya yang dilakukan cendekiawan-cendekiawan Nusantara. Namun beberapa dekade yang lalu khazanah dunia pernaskahan nyaris tidak diperhatikan, dan walaupun ada peneliti, tentunya itu dilakukan oleh ilmuwan yang berasal dari Eropa.

Dalam sejarah kebudayaan Indonesia, kajian pernaskahan nusantara termasuk salah satu bidang yang cukup lama hadir di bumi pertiwi ini yang diperkirakan sekitar satu abad lamanya. Mulanya kajian pernaskahan ini dilakukan oleh sarjana Eropa, meskipun pada akhirnya perlahan tapi pasti melibatkan sarjana sarjana Nusantara sendiri. Nusantara disini bisa dibilang bukan hanya sekedar wilayah yang sekarang menjadi bagian dari indonesia saja melainkan juga wilayah asia tenggara, meskipun pada faktanya indonesia lah yang jauh lebih menonjol dalam hal pernaskahan dibandingkan dengan negara negara asia lainnya.

Kajian-kajian tentang pernaskahan pada mulanya hanya sebatas pada aspek-aspek kebahasaan, transliterasi dan penerjemahan teks teksnya,

---

<sup>30</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2017, h.110-111.

penyusunan daftar naskahnya, konservasi dan pemeliharaan fisiknya, pembuatan mikrofilm, telaah kritik teks dan konteksnya, hingga pada akhirnya dunia pernaskahan nusantara mengalami kemajuan dan dikaitkan dengan perkembangan teknologi dan informasi digital. Salah satu aktifitas tertua yang dilakukan didunia pernaskahan nusantara adalah inventarisasi dan pencatatan naskah, yang kemudian menjadi cikal bakal terciptanya tradisi penyusunan katalog naskah.

Dibandingkan dengan aktifitas lainnya seperti, penerjemahan, penyuntingan teks, transliterasi dan pencatatan, katalogisasi naskah sebetulnya bisa dibilang sebagai sebuah kegiatan atau aktifitas dalam dunia pernaskahan nusantara yang paling konsisten dan berkelanjutan. Buku Chambert-loir & Fathurrahman (1999) tentang Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia se-Dunia menjadi sebuah bukti akademis dari waktu ke waktu bahwa kegiatan inventarisasi dan katalogisasi naskah nusantara selalu terus menerus berkembang dan konsisten.<sup>31</sup>

Meskipun semua menganggap bahwa katalogisasi menjadi hal penting dalam kajian Filologi, tetapi bagaimana katalog itu dibuat, bagaimana langkah-langkahnya, aspek apa yang perlu diperhatikan, bagaimana sebaiknya deskripsi naskah dibuat, apakah cukup didaftarkan, dicatat, atau harus secara detail dijelaskan, hal ini pernah didiskusikan atau bahkan dibuat sebuah jurnal ilmiah. Oleh karena itulah fenomena ini menjadi perhatian penting bagi seorang Williem Van Der Molen dalam sebuah bukunya yang berjudul "*Ideas on the Cataloguing of Indonesian Manuscripts*". Tanpa bermaksud menghadirkan sebuah sejarah penulisan katalog secara utuh, Molen mendiskusikan langkah-langkah atau pola-pola dalam melakukan penyusunan katalog naskah yang pernah disusun oleh ilmuan maupun sarjana lainnya seperti Jan Pijnappel, Van Der Tuuk, Cohen Stuart & Suryawijaya, Vreede, Brandes, Poerbatjaraka, Voorhoeve, Sutaarga hingga Achadiati Ikram.

Tentu Molen menganggap bahwa masih ada banyak sekali katalog-katalog lain yang terbit setelah Ikram (2004), sebut saja seperti Fathurrahman & Holil (2007) dan Fathurrahman & Aoyama dkk. (2010), tatpi ia tidak sedang ingin mengupas semuanya, alih-alih, ia ingin menegaskan bahwa

---

<sup>31</sup> Achadiati Ikram, dkk, *Dinamika Pernaskahan Nusantara*, Jakarta, Kharisma Putra Utama, 2017, h. 1-2

pondasi pola deskripsi katalog yang dibuat oleh Van der Tuuk sejak pertengahan abad ke 19, masih digunakan oleh para penyusun hingga sekarang.

Selain melakukan kegiatan inventarisasi dan katalogisasi naskah seperti yang digambarkan oleh Williem Van der Molen diatas, terdapat kegiatan lain yang dilakukan sarjana pemerhati naskah Nusantara yang juga memberikan kontribusi di khazanah pernaskahan Nusantara yaitu kegiatan penyusunan kamus bahasa, dan pengumpulan naskah-naskah yang tercecer di kalangan masyarakat. Sebut saja, Mu'jizah dalam karyanya yang berjudul "Menyingkap Naskah riau Koleksi Klinkert" menjadi salah satu contoh aktivitas penyusunan kamus bahasa melalui figur Klinkert, seorang berkebangsaan Belanda yang berprofesi sebagai penerjemah dan penyusun kamus. Mujizah menganggap bahwa sumbangsih yang dilakukan oleh Klinkert dalam dunia pernaskahan Melayu cukup besar, sehingga ia merasa perlu untuk mengupas sekilas tentang profil dari Klinkert, inventarisasi dan deskripsi naskah Riau, serta apa saja yang menjadi minat serta keunikan yang ada dalam naskah koleksinya.<sup>32</sup>

#### **D. Sejarah Perkembangan Penulisan Tafsir di Nusantara**

Sejarah penulisan kitab tafsir di Nusantara merupakan sebuah kegiatan yang sudah berjalan sejak lama, dimulai dengan munculnya kitab tafsir karya Abdur Ro'uf As-Singkili yaitu *Tarjumān al Mustafīd*, dalam bahasa Arab Melayu pada abad 17 M, Hingga *Tafsīr Rahmat* karya dari H. Oemar pada abad ke-20 ini. Pada masa kurang lebih kisaran tiga abad muncul banyak kitab tafsir yang dihasilkan dalam kurun waktu tersebut. Namun, tidak didapatkan informasi maupun keterangan tertulis maupun tidak mengenai apakah setiap abad itu terdapat karya tafsir yang dihasilkan. Walaupun terdapat informasi bahwa, Syaikh Nawawi al-Bantani menulis tafsirnya yang berjudul *Tafsīr Maroḥ Labīd* pada abad ke 19. Namun tafsir ini terbit di Makkah pada permulaan tahun 1880. Agaknya mulai kurun waktu tahun 20-an muncul banyak sekali penulisan tafsir yang dihasilkan. Disamping ada kitab tafsir

---

<sup>32</sup> Ibid. H.3-5.

yang berbahasa Indonesia ada pula yang berbahasa daerah antara lain seperti; kitab *tafsīr Hibarna* karya K.H Iskandar Idris pada tahun 1960, *Al-Qur'an Jawen* dan *Al-Qur'an Sundawiyah* (Solo; AB Siti Samsiah, tanpa tahun) dan masih banyak lagi tafsir yang lainnya.<sup>33</sup>

Akhirnya pada tahun 1920-an muncul sejumlah terjemahan al-Quran yang sudah berbentuk juz per-juz bahkan seluruh isi al-quran mulai bermunculan. Bahkan dalam periode awal abad 20-an tradisi tafsir di Indonesia muncul dalam bentuk dan teknis maupun model yang beragam dan cukup berkembang. Kendati demikian penerjemahan al-quran semakin produktif dan kondusif setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. Misalnya saja, *Tafsīr al-Furqān* adalah salah satu tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun 1928.

Bahasa agaknya menjadi faktor penting dalam perkembangan al-quran di Indonesia, perkembangan penafsiran al-quran di Indonesia sangatlah berbeda dengan perkembangan penafsiran al-quran yang terjadi di dunia Arab yang bisa dibilang sebagai tempat turunnya Al-Qur'an. Oleh sebab itu, proses pemahaman al-quran terlebih dahulu dimulai dengan kegiatan penerjemahan al-quran dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, kemudian barulah dilanjutkan dengan pemahaman dalam hal penafsiran yang lebih luas dan rinci.<sup>34</sup>

Dalam periode ini karya-karya tafsir mulai bermunculan dan berkembang pesat, hal ini dibuktikan dengan adanya karya buku tafsir yang mereka wariskan. Tradisi penulisan buku tafsir di Indonesia bergerak pada model dan teknis yang beragam, ada yang menulis buku tafsir hanya memfokuskan pada ayat ayat tertentu, ada pula yang utuh 30 juz. Diantaranya adalah :

1. Kitab Tafsīr *Tarjumān Al-Mustafīd* karya Abdul Rauf al-Singkili

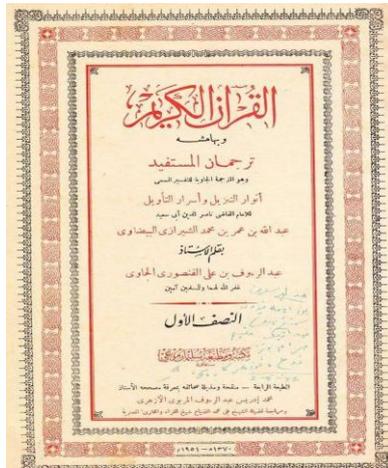
Kitab Tafsīr *Tarjumān Al-Mustafīd* merupakan karya dari Syaikh Abdul Rauf bin Ali Al-Fanshuri al-Jawi atau biasa dikenal dengan Syaikh Abdul Rauf al-Singkili. Beliau merupakan sosok ulama

---

<sup>33</sup>M. Amin Aziz, "Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Quran, "Karakteristik Tafsir di Indonesia Abad Keduapuluh", (Jakarta; Lembaga Studi Agama dan filsafat (LSAF) dan Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia,(1992), Volume III. NO. 4, h. 51.

<sup>34</sup>Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Mandiri, 2003, h. 62.

terkenal yang berasal dari fansur, singkil (Singkel) diwilayah pantai barat laut, Aceh. Kitab Tafsir ini diperkirakan selesai ditulis pada tahun 1675 M, atau sewaktu beliau masih menjabat sebagai *Qadhi* (Hakim) di kerajaan Aceh. kitab Tafsīr *Tarjumān Al-Mustafid* diasumsikan sebagai kitab tafsir pertama di Nusantara yang menafsirkan Al-Qur'an lengkap 30 juz. Kitab ini tersebar luas di Nusantara bahkan ke Mancanegara seperti Afrika Selatan. Tafsir ini pula pernah berkali-kali dicetak di Singapura, Jakarta, Bombay, Penang dan Timur Tengah. Tafsir ini ditulis dengan bahasa Melayu.<sup>35</sup>



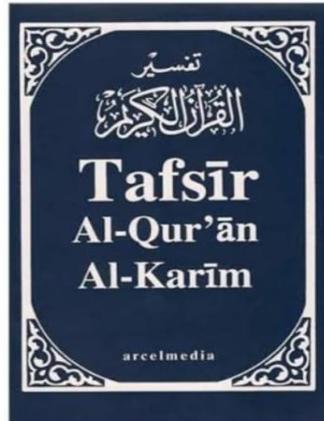
Gambar 1. Kitab *Tarjumān Al-Mustafid*, karya Abdul Rauf As- Singkili

## 2. Kitab Tafsīr Qur'anul Karīm

Tafsīr Al-Qurānul Karīm merupakan kitab tafsir karangan dari Prof. Dr H. Mahmud Yunus pada permulaan awal abad ke 20 M. Prof Mahmud Yunus merupakan seorang ulama sekaligus akademisi terkemuka di Indonesia yang lahir pada hari Sabtu Februari 1899 di desa Sunggayang, Batusangkar, Sumatera Barat. Tafsir Qur'anul Karim merupakan kitab tafsir pertama yang ditulis dengan bahasa Melayu (Tentunya setelah *Tarjumān Al-Mustafid*, karya Abdul Rauf As- Singkili) yang ditulis pada tahun 1922 dan berhasil diterbitkan untuk juz pertama, kedua dan ketiga pada tahun 1924. Mahmud Yunus melanjutkan usaha ini pada tahun 1935 M, Kegiatan penafsiran

<sup>35</sup> Ahmad Syah Al-Farobi (2020) *Tarjumān Al-Mustafid*, Kitab Tafsir pertama di Nusantara. Diunduh pada 06 Juli 2022 pukul 23 : 11 WIB dari <https://iqra.id/tarjuman-al-mustafid-kitab-tafsir-pertama-di-nusantara-231155/>

tersebut diterbitkan 1 juz tiap 2 bulan. Adapun dalam menerjemahkan juz 7 sampai juz 18 dibantu oleh Almarhum H.M.K. Bakry. Pada bulan april 1938 tammatlah 30 juz.<sup>36</sup>



Gambar 2. Kitab Tafsir Al-Qur'anul Karim karya Prof. Mahmud Yunus

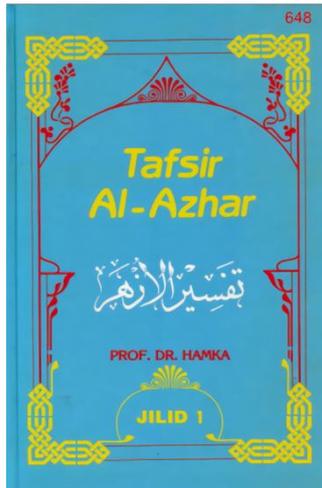
### 3. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan karya Tafsir berbahasa Indonesia yang ditulis oleh Ulama sekaligus Sastrawan tanah air bernama Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama singkatnya yaitu, Buya Hamka. Buya Hamka lahir di Desa Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada 16 Februari 1908 dan wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981 di umur 73 tahun. Tafsir ini ditulis pada tahun 1967 berdasarkan rangkuman dari materi yang disampaikan saat beliau mengisi pengajian tafsir secara rutin di Masjid Agung Al-Azhar Kemayoran, Jakarta. Ketika beliau berselisih dengan pemerintah dan dipenjarakan, beliau mendapatkan ilham untuk menulis di jeruji besi. Dan pada 2 tahun setelahnya kitab tafsir Al-Azhar ini selesai ditulis yang berjumlah 9 jilid.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> M. Amusryid & Amaruddin Asra, "Studi Tafsir Al-Quranum Karim Karya Mahmud Yunus", *jurnal As-Syahadah*, Universitas Islam Indragiri Tembilahan, Vol. III, No. 2, Oktober 2015.

<sup>37</sup> Lukman Hakim (2021), "Mengenal Tafsir Al-Azhar, Tafsir Bahasa Indonesia karya Ulama Minangkabau" diakses pada hari Kamis 07 Juli 2022 13:52 WIB dari <https://tafsiralquran.id/download-tafsir-al-azhar-tafsir-berbahasa-indonesia-karya-ulama-kelahiran-minangkabau/>

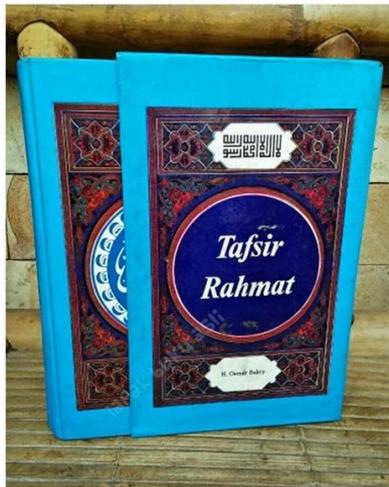


Gambar 3. Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka

#### 4. Tafsir Rahmat

Tafsir Rahmat merupakan kitab Tafsir karangan dari ulama Nusantara yang lahir di desa Kacang di danai pinggir Singkarak Sumatera Barat pada tanggal 26 Juni 1916 yaitu Oemar Bakry. Beliau mengenyam pendidikan di sekolah Thawalib dan Diniyah Putra Padang Panjang. Kemudian melanjutkan di Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah Padang dan tamat ditahun1936 dengan angka terbaik, tahun 1954 beliau masuk di perguruan tinggi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia tidak sampai tamat. Sebagai seorang intelektual dan berdakwah, beliau juga aktif dalam organisasi. Beberapa organisasi yang pernah beliau ikuti diantara lain adalah Partai Politik Persatuan Muslim Indonesia (PERMI), Masyumi dan pernah menjadi anggota pimpinan Masyumi Sumatera Utara, ketua IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Jakarta Raya beberapa periode dan masih banyak lagi yang lainnya. Sementara sejarah latar belakang dari hasil karya kitab Tafsir Rahmat salah satunya didasarkan pada penilaian terhadap kitab terjemahan Al-Quran karya H.B. Jassin yang ditulis pada tahun 1978 yang dinilai terdapat banyak sekali kesalahan pada kitab tersebut. Oleh karena itu Oemar Bakry berusaha membuat hasil karya yang beliau buat kurang lebih selama dua tahun yaitu dimulai pada tahun 1981 sampai 1983, tepatnya pada tanggal 22 Mei 1983 yang pada tahun itu juga kitab ini mendapatkan *Tahsin* dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia. Pada dasarnya,

keinginan menulis kitab Tafsīr Rahmat sebenarnya sudah sangat lama dan semakin bertambah seiring banyaknya penulisan terjemahan dan kitab tafsir Al-Quran yang dinilai masih kurang dapat difahami oleh masyarakat umum disebabkan karena struktur kalimat yang digunakan yang belum sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baik, problem ini ditambah dengan banyaknya para mufassir dan penerjemah yang sudah meninggal. Tafsīr Rahmat sudah banyak dicetak diberbagai negara bukan hanya di Indonesia melainkan sudah di luar negara seperti Malaysia, Singapura dan Brunei yang dicetak kurang lebih 20 kali dengan perkiraan kurang lebih 100.000 eksemplar. Apa yang beliau tulis di Kitab Tafsir ini tidak hanya berasal dari pemikirannya sendiri melainkan banyak mengabil pemikiran atau referensi dari beberapa kitab Tafsir Iyang lainnya seperti, Tafsīr Al-Manār, Al-Maraghi, Ibnu Kāsīr, Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān, Tafsīr Al-Qur’ān karya Mahmud Yunus dan Dewan Penerjemahan Departemen Agama. Kitab Tafsir ini ditulis dengan bahasa Indonesia dengan sistematika penulisan sesuai dengan susunan dalam Mushaf Al-Quran, yaitu penafsiran dari surah-surah atau kumpulan ayat-ayat dari Al-Quran mulai dari surah *Al-Fātihah* dan diakhiri dengan surah *An-Nās*.<sup>38</sup>



Gambar 4. Tafsīr Rahmat karya Oemar Bakry

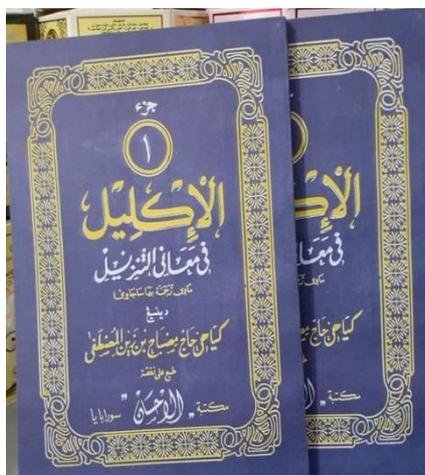
##### 5. Tafsīr al-Iklīl fī Ma’anī al-Tanzīl

---

<sup>38</sup> Mufti Labib Jalaluddin, (2021) “Mengenal Tafsir Nusantara :Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry” diakses pada hari Senin 24 Juli 2022 jam 21:26 WIB dari <https://tanwir.id/mengenal-tafsir-nusantara-tafsir-rahmat/>

*Tafsīr al-Ikḥl fī Ma'anī al-Tanzīl* merupakan tafsir Kontemporer hasil karya dari ulama Nusantara yang ditulis oleh KH. Miṣbah Muṣṭofa. Beliau merupakan ulama Indonesia dan seorang kyai yang lahir di kampung Sawahan, Gang Palem, Rembang, Jawa Tengah, Beliau merupakan putra dari KH. Zainal Musthofa dan Ummu Salamah. KH. Miṣbah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng, beliau tercatat pernah belajar dengan Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan juga di Pondok Pesantren Kasingan Rembang. Selain sebagai seorang Mufassir beliau juga aktif diberbagai kegiatan politik, sosial dan kegiatan keagamaan lainnya. Setelah keluar dari kegiatan politik, beliau mengisi waktu-waktunya untuk menerjemahkan kitab-kitab ulama Salaf dan menulis kitab yang berkaitan dengan Al-Quran dan Sunnah menggunakan bahasa Indonesia. Salah satu hasil karya beliau adalah *Tafsīr al-Ikḥl fī Ma'anī al-Tanzīl*. Tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa, beraksara Arab pegon dan makna gandel yang menjadi ciri khas karya ulama pesantren Jawa. Disamping itu juga sebagai upaya memudahkan orang-orang untuk memahami dan mencerna makna yang terkandung didalam al-Quran dan menurutnya kehidupan masyarakat di sekelilingnya pada saat itu tidak mementingkan keseimbangan hidup didunia dan akhirat, banyak orang yang hanya mementingkan kehidupan dunia dan mengesampingkan kehidupan akhirat maupun sebaliknya. Dengan alasan itulah kitab ini hadir dan diharapkan benar-benar menjadi pengetahuan bagi masyarakat muslim agar mempunyai pribadi yang taat dan kokoh dalam pendirian. Kitab ini ditulis pada tahun 1977 hingga tahun 1985 lengkap berjumlah 30 jilid dengan mengikuti sistematika *Tartib Mushafi* pada umumnya yaitu setiap satu jilid memuat 1 juz dalam al-Quran yang kemudian di jilid dengan warna sampul yang berbeda. Selain itu kitab ini menjelaskan tentang *Asbābun Nuzūl* dan *Munasabah Ayat* serta menjelaskan berbagai hal seperti penjelasan makna dan menyebutkan hadist-hadist Nabi, riwayat dari sahabat dan tabiin. Penjelasan dalam kitab ini oleh KH. Miṣbah Muṣṭofa dibagi menjadi dua, garis tipis datar untuk menandai

penjelasan yang umum dan garis tebal sebagai penanda penjelasan yang rinci.<sup>39</sup>



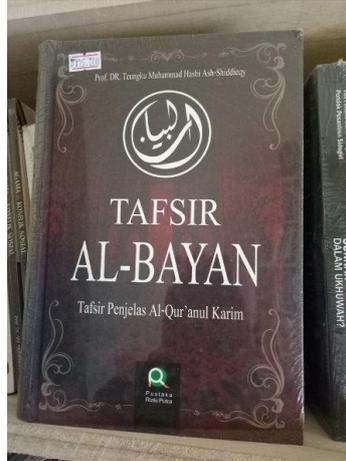
Gambar 5. *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya KH. Misybah Mustofa

## 6. Tafsir Al-Bayān

Tafsir Al-Bayān merupakan Kitab Tafsir karangan Hasbi Ash-Shiddieqy setelah Tafsir An-Nūr. Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan tokoh mufassir Indonesia yang berasal dari Aceh. Kitab Tafsir Al-Bayān adalah karya kedua dari Hasbi Ash-Shiddieqy ini juga merupakan terjemahan dan tafsir A-Quran yang disusun dalam bahasa indonesia diperkirakan dirilis pada tahun 60-an serta dicetak pertama kali pada tahun 1971. Kitab ini memberikan banyak sekali sumbangsih atau kontribusi pada khazanah keilmuan dan penafsiran Al-Quran di Nusantara, tafsir ini juga sudah terbit beberapa kali. Tafsir Al-Bayān sebagaimana disampaikan oleh pengarang merupakan karya kedua setelah *An-Nūr* yang diterbitkan pada tahun 1856. Dalam muquoddimahnya yang bertanggal Yogyakarta 22 Mei 1956, Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan, Dengan inayah Allah Taala dan taufiq-Nya, setelah saya selesai dari menyusun tafsir *An-Nūr* yang menerjemahkan ayat dan menafsirkannya, tertarik pula hati saya kepada menyusun”. Hasbi Ash-Shiddieqy juga menyatakan sebab-sebab penulisan dan penyusunan tafsir Al-Bayān adalah untuk menyempurnakan sistem penerjemahan Tafsir *An-Nūr* dalam bidang

<sup>39</sup> Yasmin Karima Fadilla Suwandi, (2022), ”*Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil dan Aspek Lokalitasnya*” diakses pada hari Selasa 26 Juli 2022 Pukul 21:07 WIB dari <https://tafsiralquran.id/tafsir-al-iklil-fi-maani-al-tanzil-dan-aspek-lokalitasnya/>

Tafsir. Selain bertujuan menyempurnakan kitab tafsir An-Nūr yang dirasa kurang lengkap oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, serta meluruskan kembali terjemahan-terjemahan Al-Quran yang sudah beredar pada masanya.



Gambar 6. Tafsir al-Bayān karya Hasbi Ash-Shiddieqy

#### 7. Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran

Tafsir Al-Mishbah merupakan salah satu karya dari latar belakang Indonesia. Beliau merupakan Ulama tersohor Indonesia yang bernama Prof Dr. M. Quraisy Shihab. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraisy Shihab, beliau lahir pada 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Keindonesiaan penulis memberikan warna tersendiri bagi khazanah pemahaman dan keilmuan masyarakat muslim di Indonesia terhadap rahasia-rahasia dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Tafsir ini merupakan Tafsir Al-Quran yang ditulis lengkap 30 juz dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2000. Tafsir Al-Mishbah menghimpun lebih dari 10.000 halaman yang memuat kajian tafsir Al-Quran yang ditulis oleh M. Quraisy Shihab, ahli Tafsir yang merupakan salah satu alumni dari Universitas Al-Azhar, Kairo (Mesir). Tafsir ini terdiri dari 15 volume besar yang menggunakan model penafsiran secara *Tahlili*, yaitu ayat per

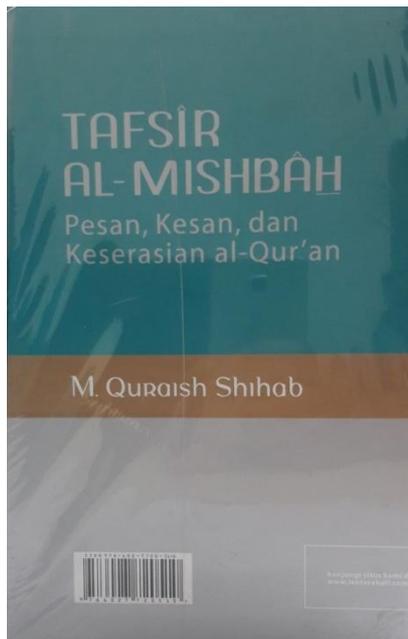
ayat berdasarkan tata urutan Al-Quran. Dalam al-Mishbah, beliau tidak luput dari pembahasan *ilmu Munasabah*.<sup>40</sup>

Terdapat keterangan surah-surah dari setiap juz yang ada di kitab Tafsir Al-Mishbah diantaranya :

- a. Tafsir Al-Mishbah juz 01= QS. Al-Fātiḥah s/d Al-Baqarah
- b. Tafsir Al-Mishbah juz 02= QS. Ali ‘Imran s/d An-Nisā’
- c. Tafsir Al-Mishbah juz 03= QS. Al-Māidah
- d. Tafsir Al-Mishbah juz 04= QS. Al-An’ām
- e. Tafsir Al-Mishbah juz 05= QS. Al-A’rāf s/d At-Taubah
- f. Tafsir Al-Mishbah juz 06= QS. Yūnus s/d Ar-Ra’ad
- g. Tafsir Al-Mishbah juz 07= QS. Ibrāhīm s/d Al-Isrā’
- h. Tafsir Al-Mishbah juz 08= QS. Al-Kahfi s/d Al-Anbiyā’
- i. Tafsir Al-Mishbah juz 09= QS. Al-Hajj s/d Al-Furqān
- j. Tafsir Al-Mishbah juz 10= QS. Asy-Syua’rā s/d Al-‘Ankabūt
- k. Tafsir Al-Mishbah juz 11= QS. Ar-Rūm s/d Yāsīn
- l. Tafsir Al-Mishbah juz 12= QS. Ash-Ṣāffāt s/d Az-Zukhruf
- m. Tafsir Al-Mishbah juz 13= QS. Ad-Duhkān s/d Al-Wāqī’ah
- n. Tafsir Al-Mishbah juz 14= QS. Al-Hadīd s/d Al-Mursalāt
- o. Tafsir Al-Mishbah juz 15= QS. Juz Amma

---

<sup>40</sup> Muhammad Sholeh, “ Mengenal Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraisy Shihab”, diakses pada Jum’at 15 Juli 2022 jam 21.26 WIB dari <https://milenialis.id/mengenal-tafsir-al-mishbah-karya-m-quraish-shihab/>



Gambar 7. Tafsir Al-Mishbah karya Prof. Dr. M. Quraisy Shihab

#### 8. Al-Furqān fi Tafsīr Al-Qur'ān

Tafsīr Al-Furqān merupakan karya dari KH. Ahmad Hassan. Nama asli beliau adalah Hassan bin Ahmad, beliau merupakan uлам yang lahir pada tahun 1887 di Singapura. Beliau lebih populer dengan sebutan Hassan Bandung ketika sudah tinggal di kota Bandung. Begitu pula saat masih tinggal di Bangil, beliau biasa dipanggil dengan Ahmad Hassan Bangil. Hassan Ahmad merupakan ulama yang dikenal dengan pendiriannya yang teguh dan ahli dalam berbagai ilmu keagamaan. Pembaharu terkemuka dari kalangan Islam (Persis) ini juga terkenal sebagai politikus ulung. Ia merupakan salah satu pemimpin Koran Nurul Islam yang terbit di negara singapura. Pada tahun 1956 beliau menunaikan haji, pada saat di Tanah Suci beliau tertimpa penyakit yang mengharuskan beliau dibawa pulang dan tepat pada 10 November 1958 beliau meninggal dunia di usia 71 di Bangil (Jawa Timur). Berdasarkan catatan sejarah, Ahmad Hassan telah banya menulis buku-buku keagamaan, diantaranya adalah kitab tafsīr Al-Furqān ini. Tafsīr Qur'ān Al-Furqān merupakan karya besar dan penting yang dimiliki Ahmad Hassan yang patut disyukuri keberadaannya, sebab tafsir ini memberikan sumbangsih daftar koleksi khazanah tafsir Nusantara. Penulisan tafsir ini terbagi menjadi beberapa

edisi penerbitan, mulai dari edisi pertama yang diterbitkan pada tahun 1928. Pada tahun ini kitab tafsir al-Furqan belum sesuai dengan yang diinginkan karena baru memenuhi sebagian ilmu yang diharapkan oleh umat Islam. Kemudian untuk memenuhi desakan anggota Persatuan Islam, pada tahun 1941 bagian edisi kedua diterbitkan namun tidak lengkap hanya sampai pada surah Maryam. Selanjutnya pada tahun 1953 penulisan kitab ini dilanjutkan atas bantuan pengusaha bernama Sa'ad Nabhan hingga akhirnya tulisan ini selesai secara keseluruhan yaitu 30 juz dan diterbitkan pada tahun 1956.<sup>41</sup>



**"AL-FURQAN"**  
(Tafsir Qur'an)

A. HASSAN

Penerbit AL-IRRAWAN  
SURABAYA

Gambar 8. Kitab tafsir al-Furqan karya Ahmad Hassan.

#### 9. Tafsir Raudotul Irfan fi Ma'rifat Al-Qur'an

Tafsir Raudotul Irfan fi Ma'rifat Al-Qur'an merupakan karya seorang ulama terkemuka di Indonesia yaitu KH. Ahmad Sanusi, beliau adalah sosok Kyai yang jenius yang lahir padamalam Jum'at, tanggal 12 Muharram 1306 H, bertepatan dengan tanggal 18 September 1888 di desa Cantayam, Onderdistrik, Distrik Cibadak, Afdeeling Sukabumi yang merupakan anak ke tiga dari delapan

---

<sup>41</sup> Ananul Nahari Hayunah, (2020), "Tafsir Al-Furqan; Tafsir karya Ahmad Hassan", diakses pada hari Sabtu 30 Juli 2022 jam 14.33 WIB dari <https://tanwir.id/tafsir-al-furqan-tafsir-indonesia-karya-ahmad-hassan/>

bersaudara. KH. Ahmad Sanusi memiliki beberapa karya buku salah satunya adalah kitab Tafsīr Raudatul Irfān fi Ma'rifat Al-Qur'ān Al-Qur'an ini, kitab tafsir berbahasa Sunda yang terdiri matan (teks al-Quran), terjemahan matan, dan syarah. Kemudian disisipi dengan masalah Tauhid yang cenderung beraliran Asy'ari dan masalah-masalah Fiqih yang mengikuti Madzhab Syafi'i yang keduanya memang dianut oleh kebanyakan masyarakat muslim di Jawa Barat. Sebelumnya K.H Ahmad Sanusi sudah menulis kitab tafsir namun tidak sampai 30 juz, hanya sampai 9 juz yang terdiri dari 28 jilid yang tipis-tipis.<sup>42</sup>



Gambar 9. Kitab Tafsīr Raudatul Irfān fi Ma'rifati al-Qur'ān karya K.H Ahmad Sanusi

---

<sup>42</sup> Nanul Nahari Hayunah, (2020), “Mengenal kitab Raudhotu Al-Irfan, Tafsir Berbahasa Sunda” diakses pada Sabtu 30 Juli 2022 Pukul 15.08 WIB dari <https://tanwir.id/mengenal-kitab-raudhatu-al-irfan-tafsir-berbahasa-sunda/>

**BAB III**  
**BIOGRAFI, PENGARUH KEAGAMAAN, SEJARAH PENULISAN DAN**  
**TINJAUAN KODIKOLOGI MANUSKRIP SALINAN TAFSĪR JALĀLAIN K.H**  
**‘ABDŪL KARĪM BIN MUŞTOFA KRANJI**

**A. Biografi K.H ‘Abdul Karīm**

K.H ‘Abdul Karīm bin K.H Muştofa lahir pada tahun 1903 M, beliau merupakan putra ketiga dari pernikahan K.H Muştofa dengan Ibu Nyai Aminah bin Sholeh Tsani Bungah. Dimasa kecil beliau mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya, kemudian meneruskan menimba ilmu di pondok pesantren Sampurnan Bungah Gresik kemudian melanjutkan lagi ke Jombang yakni pondok pesantren Tebuireng yang pada saat itu diasuh langsung oleh Hadrotus Syaikh K.H Hasyim Asy’ari dari tahun 1918 sampai 1924. Beliau merupakan santri yang sangat dihormati di Pondok pesantren Tebuireng jombang, beliau juga sangat diistimewakan ketika berada dipondok, hal itu dilakukan sebagai bentuk penghormatan dari K.H Hasyim Asy’ari kepada K.H Muştofa, sebab beliau merupakan putra dari K.H Muştofa bin ‘Abdul Karīm yang merupakan guru mengaji dari K.H Hasyim Asy’ari sewaktu masih menyantri bersama di pondok pesantren Bangkalan yang pada saat itu pengasuhnya adalah K. Kholil Bangkalan.<sup>43</sup>

Setelah mengenyam pendidikan di beberapa Pondok Pesantren, pada tahun 1924 beliau mendirikan Madrasah di desa beliau dilahirkan yakni desa Kranji, Paciran, Lamongan yang kemudian diberi nama Madrasah Tarbiyatut Tholabah, sementara kurikulum yang dijalankan di sana masih disesuaikan dengan kurikulum Madrasah Salafiyah Tebuireng Jombang. Menurut informasi yang penulis dapatkan melalui penuturan dari Dzurriyyah beliau, nama madrasah tersebut merupakan nama pemberian langsung dari Hadratus

---

<sup>43</sup>Wawancara bersama Bapak rahmat Dasy selaku pemegang manuskrip salinan Tafsir jalalain K.H Abdul karim bin Mushtofa, beliau juga merupakan salah satu diantara penulis buku tentang sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Lihat juga di Muhammad Arsyad Mubarak, “*Perkembangan Tradisi Zikir Saman Di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik*”, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, h. 37.

Syaikh K.H Hasyim Asy'ari.<sup>44</sup> Pada tahun 1927 beliau menunaikan ibadah haji ke baitullah, dan pada tahun 1929 beliau kembali lagi ke pondok pesantren Tebuireng Jombang untuk mengajar Al-Quran, sementara itu adik iparnya yang bernama K.H Adelan diamanahi untuk mengurus dan memimpin Madrasah Tarbiyatut Tholabah Kranji.

Pada tahun 1943 beliau diangkat menjadi pegawai Agama *Sumo Kacuk* (Pegawai Kementrian Agama atau PNS DEPAG) di Bojonegoro yang termasuk menjadi stafnya adalah K.H Mishbah (Mui Jatim sekarang). Menurut cerita K.H Thohir Adelan bahwa diangkatnya K.H 'Abdul Karīm menjadi pegawai Kementrian agama adalah atas jasa temannya yang berasal dari Jepang yang sudah masuk islam kemudian diberi nama oleh K.H 'Abdul Karīm dengan sebutan 'Abdul Hamid Uno yang pada saat itu juga merupakan santri dari beliau pada saat dipondok pesantren Tarbiyatut Tholabah. Dimana pada saat itu dimasa pemerintahan jepang, Abdul Hamid Uno menjadi polisi untuk bagian seluruh Jawa.

K.H 'Abdul Karīm sejak mondok di Pesantren Tebuireng bahkan sampai setelah menjadi pegawai di Kementrian Agama Bojonegoro dikenal oleh semua masyarakat akan keunggulannya di bidang baca al-Quran dan seni Hadrah. Beliau merupakan pencetus organisasi JQH (Jam'iyah Qurra' wal Huffadz), bahkan beliau pernah menjadi Qori sewaktu Pemerintahan Republik Indonesia ditempati Konferensi Asia Afrika. Dan menurut cerita dari Bapak Sofwan (Anggota Veteran) asal desa Banjaranyar menyatakan bahwa sewaktu K.H 'Abdul Karīm Muṣṭofa bertugas menjadi Pegawai Kementrian Agama di Bojonegoro pada tahun (1943-1945) beliau pernah mengajar Al-Quran kepada bapak Basofi Sudirman (Gubernur Jawa Timur pada masanya).

Tepatnya pada tahun 1945 setelah bertugas di Bojonegoro, beliau kemudian pindah ke Gresik. Pada waktu di Gresik beliau mempunyai santri yang kini menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Quran Singosari Malang

---

<sup>44</sup> Dulu semasa masih diasuh oleh K.H Mushtofa yang sekarang namanya Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah tersebut belum memiliki nama hanya memiliki sebutan Pondok Kranji, karena letaknya berada di desa Kranji, kemudian setelah putranya yaitu K.H Abdul Karim pulang dari mondok di Tebuireng, beliau meminta nama untuk madrasah yang akan ingin beliau buat sekaligus nama pondok pesantren kepada K.H Hasyim Asy'ari yang kemudian diberi nama Tarbiyatut Tholabah yang jika artikan dalam bahasa indonesia memiliki arti "Pendidikan bagi para pencari ilmu" lihat juga di, Ibid, h. 38.

yaitu Bapak K.H Bashori Alwi. Kemudian tepat pada tahun 1964 beliau meninggal dan dimakamkan di kompleks makam keluarga Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik. Layaknya para tokoh pejuang Indonesia, nama beliau diabadikan di salah satu jalan di Gresik sebagai sebuah penghormatan atas perjuangan yang pernah dilakukan semasa hidupnya yang sekarang dikenal dengan sebutan jalan K.H 'Abdul Karīm.<sup>45</sup>

## **B. Pengaruh keagamaan K.H 'Abdul Karīm**

Desa Kranji merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pesisir pantai utara tepatnya di Kecamatan Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Secara Geografis desa Kranji berada di sebelah selatan pantai utara yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Kranji sendiri merupakan tempat berdirinya salah satu Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah yang merupakan Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH Muṣṭofa yang sudah disebutkan di awal, merupakan ayah dari KH 'Abdul Karīm, penyalin naskah Tafsīr jalālain.

Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Kranji, masyarakat desa dan sekitarnya umumnya masyarakat *Abangan*. Yaitu masyarakat yang masih melakukan kebiasaan-kebiasaan yang menyimpang dari syari'at Islam, seperti pemberian sesaji pada pohon, laut dan lainnya. Dengan alasan kondisi masyarakat semacam itulah, membuat sebagian masyarakat menghendaki adanya sebuah gempat pengajian semacam pesantren sebagai benteng moral dan agama mereka. Namun kehendak mereka tidak semudah yang diinginkan mengingat desa Kranji sendiri mengalami krisis figur yang dapat menjadi penyeimbang dalam masyarakat saat itu. Akhirnya masyarakat Kranji membuat sebuah pertemuan yang dipelopori oleh H. Harun (Kranji), K. Taqrib (Kranji), K. Abdul Hadi (Drajat), H. Utsman (Kranji), H. Ibrahim (Kranji), K. Mukmin (Drajat) dan H. Asyraf (Drajat) untuk mengambil guru mengaji dan pilihan tersebut terjuru pada KH Muṣṭofa.

K.H Muṣṭofa sendiri merupakan kyai yang berasal dari Tebuwung, Gresik. Sebuah desa yang berada di dekat aliran Bengawan solo yang berada di wilayah Dukun Kab. Surabaya waktu itu dan saat ini masuk wilayah Gresik. Pada awal berdirinya pondok pesantren Kranji. K.H Muṣṭofa masih tinggal di

---

<sup>45</sup> Rahmat Dasy, Dkk, "Satu Abad Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, Kranji", 1997.

Sampurnan Bungah yaitu tepatnya di Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah yang saat itu diasuh oleh KH. Sholeh Tsani yang tidak lain kelak menjadi mertuanya sendiri. Sehingga proses pengajaran dan pendidikan pesantren KH. Muṣṭofa pulang-pergi dari Sampurnan Bungah ke Kranji tepatnya pada bulan Jumadil Akhir 1316 H/November 1898 M yang hal itu menjadi awal mula sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyat Tholabah yaitu pada tahun 1898.

Pada Tahun itulah, KH Muṣṭofa mulai membuka tanah wakaf pemberian dari H. Harun (inisiator didirikannya Pondok Pesantren) yang pada saat itu tanah tersebut masih berupa semak belukar dan dikenal sebagai tempat yang sangat angker. Keikhlasan dan keyakinan akan pertolongan Allah SWT. Yang dimiliki KH. Muṣṭofa mendorong beliau beserta santri-santrinya memabat semak belukar, menggali sumur dan membangun Langgar Agung (musholla al-Ihsan sekarang).<sup>46</sup> Para santri patuh dan memberikan bantuan fasilitas apa saja yang diperlukan oleh beliau. KH. Muṣṭofa merasa mantap desa Kranji sebagai tempat berdirinya sebuah pondok pesantren, setelah beliau melakukan sholat istihkarah dan ikhtiar yang matang demi berkembangnya syiar Islam.

Suatu hal yang umum, bila ada tempat pendidikan baru biasanya terdapat pergolakan, pertentangan, penolakan dan bahkan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, kondisi serupa juga dialami oleh pesantren Kranji. Sekap menentang dan penolakan itu tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang tidak kuat keislamannya, akan tetapi juga dari sekelompok orang yang merasa tersaingi status sosialnya. Dengan tekad, semangat, kesabaran, keikhlasan untuk menegakkan kebenaran Islam dengan didukung oleh teman, saudara, anak-anaknya dan santrinya, KH. Muṣṭofa meneruskan membangun musholla untuk memberikan pengajian kepada santrinya.

Sebagai seorang perintis dan pengasuh pertama, operasional pesantren sepenuhnya masih tergantung pada sosok KH. Muṣṭofa, beliau masih belum bisa memanfaatkan potensi yang dimiliki putra-putrinya maupun santrinya. Baru kemudian tepat pada tahun 1924 M, kembalinya salah satu putranya yang bernama KH 'Abdul Karīm yang belajar di Pondok Pesantren Tebuireng

---

<sup>46</sup> Ibid.

Jombang di Kranji beliau kemudian mendirikan sebuah Madrasah yang kemudian diberi nama “Tarbiyatut Tholabah”( menurut penuturan KH Ahmad Thohir saudara kandung KH. Baqir Adelan, nama tersebut merupakan pemberian dari Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang sewaktu beliau selesai belajar dipondok tersebut. Sementara Pondok Pesantren pada saat itu masih dikenal dengan sebutan “Pondok Kranji”.

Sementara itu, kurikulum madrasah yang didirikannya masih disesuaikan dengan kurikulum di Madrasah Salafiyah Tebuireng Jombang, tempat KH. ‘Abdul Karīm menimba ilmu. Pada tahun 1928 M. Kyai ‘Abdul Karīm pergi lagi menuntut ilmu ke Tebuireng dan kepemimpinannya diserahkan kepada adik iparnya yaitu KH Adelan kurang lebih 5 tahun, tepatnya pada tahun 1933 M KH. ‘Abdul Karīm Muṣṭofa pulang ke Kranji kedua kalinya untuk meneruskan dan memajukan kepemimpinan Pondok Pesantren yang didirikan oleh ayahnya. Dipundak kepemimpinannya, Pondok Pesantren Kranji banyak menghasilkan santri yang memiliki kapasitas intelektual dan bahkan cendekiawan muslim.

Menurut informasi dari Bapak Rahmat Dasy menuturkan dari K.H Baqir Adelan, KH. ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa merupakan seorang sosok kyai yang familiar dan suka bergaul dengan masyarakat, selain itu beliau memiliki kebiasaan baik yaitu sering mengunjungi rumah-rumah dari muridnya yang sudah menjadi tokoh masyarakat di tempat tinggalnya, hal itu dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menjalin tali silaturahmi yang dilakukan beliau kepada muridnya. Keistimewaan beliau yang lain adalah suaranya yang bagus dan merdu, beliau juga sering diminta oleh masyarakat sekitar untuk mengaji al-Quran ketika ada sebuah hajatan atau ketika beliau berkunjung. Beliau juga termasuk pendiri dari Jam’iyyah Qurra wal Huffadz (JQH) Indonesia dan pernah menjadi Qori sewaktu Pemerintahan Republik Indonesia ditempati Konferensi Asia Afrika.<sup>47</sup>

KH. ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa memiliki kontribusi yang banyak kepada masyarakat Kranji pada saat itu, selain berdakwah di Kranji beliau juga berdakwah di desa Sampurnan, Bungah Gresik. Sebab jasa dan

---

<sup>47</sup> Rahmat Dasy, Dkk, “Satu Abad Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, Kranji”, 1997.

perjuangannya masyarakat Gresik memberikan apresiasi dan sebagai bentuk penghormatan kepada beliau KH. Abdul Karīm dengan menjadikan salah satu jalan yang ada disana dengan nama “Jalan KH. Abdul Karim”. Hal itu masih belum sepadan dengan upaya dan kerja kerasnya untuk mendidik dan mengarahkan masyarakat pada saat itu.

### **C. Sejarah Penulisan dan Penggunaan Manuskrip K.H ‘Abdul Karīm**

Sejarah dan latar belakang penulisan dan penggunaan manuskrip salinan tafsīr Jalālain ini tidak lepas dari peran para pendiri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Muṣṭofa bin ‘Abdul Karīm (Sampurnan, Bungah) ini sejak didirikannya selain menjadi sarana tempat pengajian dan menimba ilmu juga sebagai basis tempat pergerakan untuk merespon penjajahan Belanda kala itu. Pengajian yang dilakukan oleh KH. Muṣṭofa dan pendiri lainnya kala itu masih bersifat majlis ta’lim, belum banyak menggunakan kitab, baik pengajian kitab keagamaan atau pengajian Al-Qur’an hal ini disebabkan karena terbatasnya media dan alat yang digunakan untuk pengajian kala itu.

Hingga sampai pada masa kepengasuhan pondok di serahkan kepada KH. ‘Abdul Karīm sekitar abad ke 19, kala itu negara-negara timur tengah seperti Mesir dan Turki sudah berkembang percetakan kitab dan banyak menerbitkan kitab-kitab yang sudah mulai menyebar diberbagai negara islam. Akan tetapi berbeda dengan Indonesia, kala itu Indonesia masih dalam penjajahan Belanda, sehingga akses peredaran kitab-kitab di indonesia sedikit terhambat. Sehingga kondisi tersebut mengakibatkan sebagian besar lembaga pendidikan islam masih belum banyak menggunakan kitab untuk pengajian. Namun keterbatas itu tidak menurunkan semangat dakwah dan belajar untuk pengajian dan menuntut ilmu.<sup>48</sup>

Naskah salinan Tafsīr Jalālain merupakan manuskrip salinan yang ditulis oleh KH. ‘Abdul Karīm yang merupakan putra ketiga dari KH. Muṣṭofa. Manuskrip tersebut ditemukan oleh Bapak Rahmat Dasy (Pegiat naskah di wilayah jawa timur) di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah tepatnya

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Rahmat Dasy pada Tanggal 15 Juni 2022 di desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

dirumah KH. ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa di desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan (yang sekarang ditempati oleh KH Nasrullah Baqir, pengasuh sekaligus salah satu dzurriyah). Selain ditemukannya Manuskrip salinan Tafsīr Jalālain, beliau juga menemukan manuskrip lain yang dimiliki oleh KH. ‘Abdul Karīm maupun keluarga beliau di tumpukan-tumpukan buku yang ada di atas dinding, lemari, maupun atap-atap rumah milik KH. ‘Abdul Karīm.

Mushaf tersebut diwariskan secara turun temurun kepada keluarganya dan sampai sekarang masih tersimpan rapi di rumah KH. Sahlul Khuluq (dzurriyah) dan sudah didigitalisasikan oleh Tim Penelitian Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, Sehingga didapatkan nomor registrasi sebagai berikut KR\_Ar008 (ff.1a -96b)<sup>49</sup> sementara itu CD tersebut dipegang oleh Bapak Rahmat Dasy demi alasan keamanan dan pelestarian terhadap manuskrip milik KH. ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji.

Adapun sejarah atau latar belakang dari penyalinan kitab Tafsīr Jalālain yang dilakukan oleh KH. ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji adalah sewaktu beliau sedang menimba ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang pada waktu itu masih diasuh oleh Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari. Kitab Tafsīr Jalālain itu disalin mengingat pada waktu itu percetakan masih terbilang langka dan sulit, sehingga beliau menyalin sendiri kitab Tafsīr Jalālain sebagai bahan belajar dan mengaji sewaktu di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Media tulis seperti tinta dan kertas kala itu sudah mulai beredar di masyarakat utamanya di lingkungan pesantren, kala itu kertas yang paling banyak digunakan dalam penulisan naskah keagamaan mayoritas merupakan kertas eropa dan tidak menutup kemungkinan ada kertas lain seperti dluwang dan lain-lain. Berdasarkan informasi dari Bapak Rahmat Dasy, naskah salinan Tafsīr Jalālain ini ditulis kurang lebih kisaran tahun 1918 sampai 1920. Naskah ini ditulis hanya dari surah Ali-Imran ayat 111 sampai pada surah Al-Isra’ ayat 34.

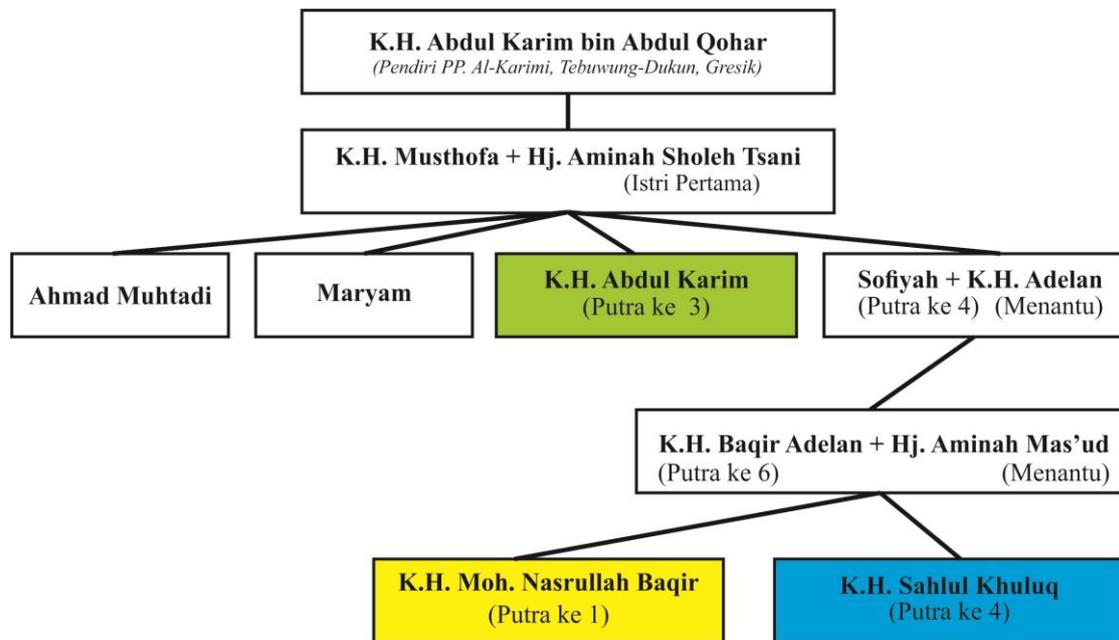
Disamping itu, penggunaan naskah sebagai media pengajian dimulai sejak KH. ‘Abdul Karīm kembali ke Pondok Pesantren milik ayahnya di desa

---

<sup>49</sup> Tim Penelitian Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, *MIPES INDONESIA; Koleksi manuskrip Islam pesantren di tiga kota dan reproduksi digital*, (Surabaya: LPAM Surabaya, 2007).

Kranji, Paciran, Kab. Lamongan. Manuskrip ini digunakan sebagai media pembelajaran dan mengajar di pendidikan formal maupun non formal oleh KH. ‘Abdul Karīm di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah milik dari ayah beliau yaitu KH. Muṣṭofa.<sup>50</sup>

Demi kejelasan dibutuhkan silsilah keluarga KH. Muṣṭofa sebagai berikut :



Gambar 10. Tabel struktur keturunan KH. ‘Abdul Karīm

Keterangan :

1. Gambar warna hijau merupakan pemilik atau penulis naskah salinan Tafsīr Jalālain
2. Gambar warna kuning merupakan nama pemilik rumah tempat ditemukannya manuskrip salinan Tafsīr Jalālain (konon rumah KH ‘Abdul Karīm)
3. Gambar warna biru merupakan nama pemilik rumah yang digunakan sebagai penyimpanan tempat manuskrip sekarang.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Rahmat Dasy pada Tanggal 15 Juni 2022 di desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

## D. Aspek Kodikologi Manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm

### 1. Inventarisasi

Manuskrip tafsīr jalālain KH. ‘Abdul Karīm Muṣṭofa adalah salah satu manuskrip yang ditulis oleh beliau. Salah satu naskah tunggal yang tidak ditemui salinan di tempat lain, naskah ini telah berhasil di digitalisasikan oleh Tim Penelitian Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, Sehingga didapatkan nomor registrasi sebagai berikut KR\_Ar008 (ff.1a -96b).<sup>51</sup>

Nomor Registrasi tersebut dapat dijabarkan bahwa “KR” bermakna bahwa manuskrip ini disimpan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, “Ar” yang bermakna bahwa manuskrip ini ditulis menggunakan bahasa Arab, 008 menyatakan bahwa manuskrip ini menempati urutan ke 8 dalam katalogisasi naskah yang berbahasa Arab, “ff. 1a-96b” melalui kode tersebut dapat diketahui bahwa manuskrip ini diawali dari folio 1a hingga 96b.



Gambar 11. Manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm

### 2. Judul Naskah

Manuskrip salinan Tafsīr Jalālain ini merupakan naskah yang tidak memiliki judul dibagian halaman awal, namun menurut pemegang digital naskah manuskrip tersebut yaitu Bapak Rahmat Dasy menjelaskan bahwa manuskrip tersebut merupakan naskah salinan dari kitab Tafsīr Jalālain karangan Syekh Jalāluddīn As-Suyūṭi dan Jalāluddīn Al-Maḥalli yang di salin oleh K.H ‘Abdul Karīm Bin Muṣṭofa Kranji. Dari informasi tersebut penulis memberikan nama dari manuskrip tersebut dengan nama

<sup>51</sup> Tim Penelitian Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, *MIPES INDONESIA; Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital*, (Surabaya: LPAM Surabaya, 2007).

Manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji, penambahan nama ayah dan tempat yaitu Kranji dimaksudkan agar memberikan kejelasan mengenai status penyalin, hal ini disebabkan nama K.H ‘Abdul Karīm selain di Pondok Pesantren Kranji, Paciran, Lamongan terdapat pula nama K.H ‘Abdul Karīm pendiri pondok pesantren Al-Karimi Tebuwung, Gresik.

### 3. Pengarang, Penyalin, Tempat Penyimpanan, dan Tahun Penyalinan

Manuskrip Tafsīr Jalālain ini termasuk naskah hasil tulisan tangan dari K.H ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji yang ditulis oleh beliau sewaktu beliau masih nyantri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Beliau merupakan putra pertama K.H Muṣṭofa, pendiri pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, beliau merupakan salah satu ulama yang berjasa dalam mengembang ajaran islam di desa Kranji. Beliau juga merupakan perintis dari Madrasah yang saat ini berdiri kokoh di sebelah pantai utama tepatnya di desa Kranji yaitu Madrasah Tarbiyatut Tholabah, selain di Kranji, beliau juga ikut andil dalam menyebarkan agama islam di desa Sampurnan Bungah Gresik dan makam beliau pun berada di komplek makam Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik yang kemudian atas jasa beliau, masyarakat sekitar memberikan penghargaan untuk mengenang beliau dengan menjadikan sebuah jalan dengan nama beliau yakni jalan K.H ‘Abdul Karīm.

Dengan alasan keamanan terhadap manuskrip tersebut, manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm tersebut disimpan rapi di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan dan CD dari digitalisasi yang dilakukan oleh Tim Penelitian Lektur Keagamaan LPAM Surabaya disimpan oleh Bapak rahmat Dasy. Sesuai keterangan dari Bapak Rahmat Dasy,<sup>52</sup> manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm tersebut ditulis pada tahun 1918 sampai 1920 pada saat beliau masih menimba ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang sebagai bahan

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Rahmat Dasy pada tanggal 15 Juni 2022 di Desa Kranji, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

untuk belajar dan mengajar yang pada saat itu diasuh oleh Hadratus Syaikh K.H Hasyim Asy'ari.



Gambar 12. Bapak Rahmat Dasy(Selaku yang membawa Digital manuskrip)

#### 4. Jenis Alas

Media yang digunakan dalam menulis sebuah manuskrip diantaranya bisa berupa daun, pelepan pohon, kain atau kertas. Jenis kertas yang sering digunakan dalam menulis manuskrip dinusantara merupakan jenis kertas Eropa, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah faktor ikatan sejarah yang pernah dialami oleh bangsa Indonesia dengan bangsa Eropa pada masa Kolonialisme.<sup>53</sup>

Sejarah mencatat, jenis kertas Eropa pernah eksis pada tahun 17 sampai 19-an M di Nusantara. Salah satu cara untuk mengetahui usia dari suatu manuskrip bisa dilihat dari media atau bahan kertas yang digunakan dalam naskah tersebut. Sebab zaman dahulu kertas Eropa jumlahnya masih terbilang sangat sedikit, jadi hanya dibuat sebagai bahan media menulis.<sup>54</sup>

Pada kertas Eropa biasanya terdapat cap kertas yang termasuk dalam salah satu ciri-cirinya. Hal itu bisa diketahui melalui cara diterawang dengan cahaya atau senter ditempat yang gelap. Pada manuskrip salinan Tafsir Jalālain K.H ‘Abdul Karīm terdapat *watermark* dan *Countermark*

<sup>53</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2017, h. 118.

<sup>54</sup>Uli Chofifah, “*Mushaf Al-Qur’an kuno di kampung Kusamba Bali (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Hajj Ismail)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, h. 40-41.

maka dapat disimpulkan bahwa kertas yang digunakan dalam manuskrip tersebut adalah kertas Eropa.

#### 5. Asal dan Pemilik Naskah

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan menjadi tempat asal dari Manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa teptnya di rumah KH. ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa (sekarang rumah KH. Nasrullah Baqir pengasuh sekarang). Pondok Pesantren yang berada di sebelah Selatan Pantai Utara ini merupakan Pondok Pesantren yang didirikan oleh K.H Muṣṭofa bin ‘Abdul Karīm. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Beliau tidak lain adalah ayah dari penyalin manuskrip kitab Tafsīr Jalālain yaitu K.H ‘Abdul Karīm. Menurut informasi dari Bapak Rahmat Dasy, Sampai saat ini Manuskrip tersebut masih tersimpan rapi di Rumah K.H Sahlul Quluq, dzurriyyah dari K.H Abdul Karim yaitu berada di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dan sudah didigitalisasi oleh Tim Lektur Penelitian Surabaya. Sementara digitalisasi manuskrip tersebut dipegang oleh Bapak Rahmat Dasy.

#### 6. Kondisi Fisik

Kondisi fisik manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm masih terbilang bagus dan terlihat jelas tulisannya, hanya saja terdapat beberapa halaman yang robek maupun berlubang namun masih tetap utuh. Hal itu bisa disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya seperti lapuknya media kertas yang digunakan sebab termakan usia, atau dimakan oleh hewan hewan kecil. Maka dari itu digitalisasi merupakan cara yang tepat sebagai upaya untuk menjaga manuskrip tersebut agar pada keturunan kelak bisa menikmati dan mengambil pelajaran dari manuskrip Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm Muṣṭofa tersebut.



Gambar 13. Kondisi fisik manuskrip Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm

#### 7. Watermark dan Countermark

Dalam sebuah manuskrip *Watermark* dan *Countermark* pada kertas Eropa bisa diketahui melalui cara, manuskrip diterawang dengan sinar terang. Sementara pada manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm Muṣṭofa terdapat *Watermark* dan *Countermark*. *Watermark* merupakan simbol atau gambar yang dapat terlihat ketika manuskrip diarahkan atau di sorot dengan cahaya terang. Sementara *Countermark* adalah tulisan atau akraza yang ada pada kertas Eropa. *Watermark* yang ditemukan pada manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm Muṣṭofa berbentuk segitiga dan di tengah tengahnya terdapat gambar Singa.

#### 8. Garis Tebal dan Tipis

Pada kertas Eropa abad ke 19-an sudat tidak lagi menggunakan garis atau *Shadow* (Bayangan). Garis ini menjadi pembeda antara kertas Eropa buatan tahun 19-an dan sebelum tahun 17 sampai 18-an abad silam. Kertas Eropa yang menggunakan garis tebal hanya diproduksi sampai kisaran tahun 1820-an. Jadi untuk kertas yang diproduksi pada tahun 1820-an tidak lagi menggunakan *shadow* (bayangan). Sementara manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm tidak ditemukan garis tebal atau tipis didalamnya atau biasa disebut dengan *shadow* (bayangan). Hal ini dapat

disimpulkan bahwa manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm di buat pada tahun 19-an abad lalu atau diatas tahun 1820.<sup>55</sup>

#### 9. Penjilidan, Jumlah Lembar, Halaman Naskah

Manuskrip Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm Muṣṭofa ini menggunakan jenis penjilidan dengan cara dijahit dengan lem dan disolasi, sementara jumlah lembar dalam Manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm berjumlah 96 lembar sementara halaman naskah berjumlah 192.

#### 10. Jumlah Barisan Perhalaman, Penomoran, dan Kata Alihan (Catchword)

Tulisan ayat ayat al-qur’an sekaligus penafsirannya dalam Manuskrip salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm terdiri dari 23 baris dalam setiap halaman, sementara itu dalam manuskrip Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm terdapat penomoran dari setiap lembar kertas dengan perincian :

a. 1 lembar dalam manuskrip terdapat nomor

1a dan 1b

2a dan 2b

3a dan 3b

4a dan 4b

Dan seterusnya sampai pada nomor 96a dan 96b, sementara tidak terdapat kata alihan (Catchword) dalam manuskrip Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm.

#### 11. Ukuran Naskah dan Tulisan

Seusai dilaksanakannya pengukuran pada Manuskrip Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm Muṣṭofa ini dapat diketahui bahwasannya ukuran naskah dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Manuskrip Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm Muṣṭofa memiliki ukuran panjang 32 cm lebar 21 cm tebal 2 cm

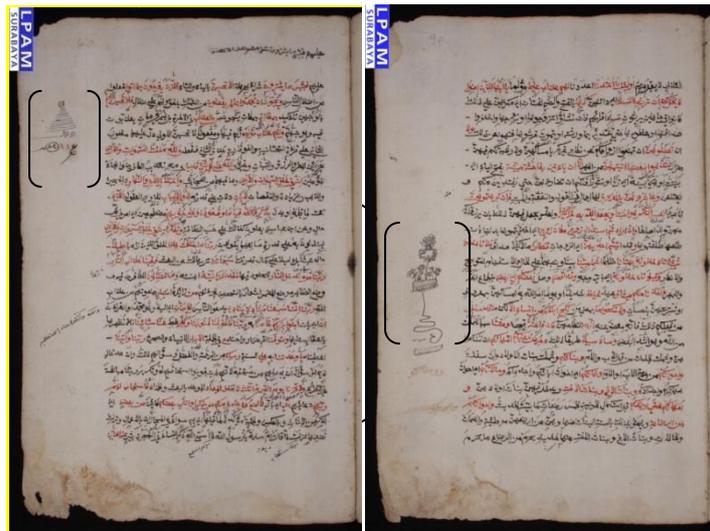
b. Manuskrip Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm Muṣṭofa tulisannya memiliki panjang 23 cm lebar 13,5 cm

#### 12. Iluminasi

---

<sup>55</sup> Ibid, h. 42.

Iluminasi merupakan sebuah hiasan dalam sebuah naskah manuskrip yang biasa terdapat di awal halaman, tengah, maupun akhir halaman. Pada manuskrip salinan Tafsir Jalalain K.H 'Abdul Karim tidak terdapat Iluminasi maupun hiasan, mengingat manuskrip tersebut adalah hasil dari tulisan tangan langsung dari K.H 'Abdul Karim bukan hasil editan ataupun cetakan. Namun terdapat gambar-gambar lain yang merupakan hasil gambaran beliau sewaktu manuskrip itu digunakan sebagai bahan belajar sewaktu beliau berada di Pondok Pesantren.



Gambar 14. Gambar-gambar dalam Manuskrip Tafsir Jalalain K.H 'Abdul Karim.

### 13. Warna Tulisan

Penulisan pada Manuskrip salinan Tafsir Jalalain K.H 'Abdul Karim secara umum menggunakan dua warna tinta, yaitu hitam dan merah. Warna merah digunakan untuk menulis ayat ayat Al-Quran dan warna hitam digunakan untuk menulis tafsir dari ayat ayat Al-Quran tersebut, serta digunakan untuk menulis catatan keterangan tambahan, simbol simbol, dan penulisan huruf pegon.



Gambar 15. Warna Tulisan dalam Naskah

**BAB IV**  
**KARAKTERISTIK MANUSKRIP SALINAN TAFSIR JALALAIN K.H**  
**‘ABDUL KARIM BIN MUŞTOFA KRANJI**

Berikut penggunaan rasm dan kajian tekstologi dalam manuskrip salinan Tafsir Jalalain K.H ‘Abdul Karim bin Muştofa Kranji. Penelitian ini membatasi kajiannya sampai pada surah an-Nisā’ yang ada pada naskah dengan sistematika sebagai berikut :

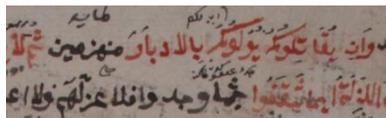
**A. Inkosistensi Penggunaan Rasm dalam Manuskrip**

Rasm al-Quran merupakan salah satu cabang disiplin ilmu al-Quran yang dimana didalamnya mempelajari tentang cara penulisan al-Quran dengan menggunakan kaidah kaidah yang telah disepakati, baik dalam segi penulisan lafadz-lafadznya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan.<sup>56</sup>

Manuskrip salinan Tafsir Jalalain K.H ‘Abdul Karim bin Muştofa Kranji dalam penulisannya mengikuti rasm penulisan yang ada di Tafsir Jalalain pada umumnya. Kadang kala beberapa kalimat ditulis menggunakan kaidah rasm Imla’i kadang kala menggunakan kaidah penulisan rasm Utsmani. Hanya saja dalam Tafsir Jalalain cetakan dan manuskrip banyak didominasi dengan menggunakan penulisan Rasm Imla’i yaitu penulisan yang didasarkan pada bunyi bacaannya. Terdapat pula salah satu ayat yang model penulisannya menggunakan dua kaidah penulisan rasm.

**1. Penggunaan Rasm Imla’i**

Penggunaan rasm dalam manuskrip salinan Tafsir Jalalain KH. ‘Abdul Karim bin Muştofa Kranji didominasi dengan model penulisan rasm Imla’i diantaranya :



Gambar 16. Penggunaan Rasm Imla’i

---

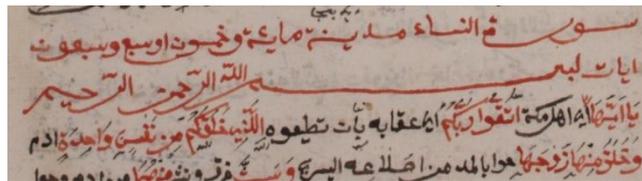
<sup>56</sup> Mira Shodiqoh, “*Ilmu Rasm Quran*”, dalam Jurnal Tadris, Volume.13, No.1, (2019).

Penggunaan Rasm Imla'i dalam manuskrip salah satunya terdapat pada permulaan ayat dalam naskah tepatnya pada Surah Ali-'Imrān ayat 111. Pada lafadz **يقاتلوكم** dalam ayat tersebut menggunakan model penulisan rasm Imla'i yaitu melanggengkan huruf *Alif*.



Gambar 17. penggunaan rasm Imla'i

Selanjutnya terdapat pada Surah Ali-Imran ayat 114. Pada lafadz **يسارعون** dan lafadz **أولئك** dalam ayat tersebut menggunakan kaidah penulisan rasm Imla'i yaitu melanggengkan huruf alif dan terdapat huruf ya' pada lafadz **أولئك**.

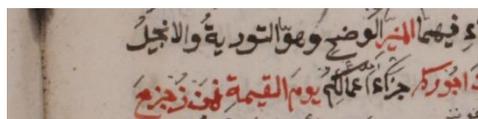


Gambar 18. penggunaan rasm Imla'i

Terdapat pula pada awal Surah An-Nisā' ayat 1. Pada lafadz **يا أيها** dan pada lafadz **واحدة**, dalam lafadz tersebut menggunakan kaidah penulisan rasm Imla'i yaitu dengan melanggengkan huruf Alif.

## 2. Penggunaan Rasm Utsmani

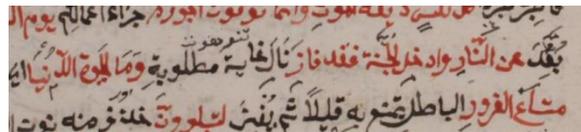
Selain menggunakan rasm Imla'i terdapat beberapa kata dalam manuskrip Tafsīr Jalālain salinan KH 'Abdul Karīm yang menggunakan kaidah penulisan rasm Utsmani. Beberapa kalimat yang menggunakan rasm Utsmani diantaranya :



Gambar 19. Penggunaan rasm Utsmani

Terdapat pada Surah Ali-‘Imrān ayat 185. Pada lafadz يوم القيامة pada lafadz tersebut menggunakan kaidah penulisan rasm Utsmani yaitu dengan menghilangkan huruf alif.

### 3. Penulisan menggunakan rasm Imla’i dan Utsmani



Gambar 20. model penulisan dengan dua rasm

Pada Surah Ali-‘Imrān ayat ke 185, manuskrip Tafsīr Jalālain salinan KH. ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji menggunakan dua model penulisan yaitu model penulisan rasm Utsmani dan Imla’i. Tepatnya pada lafadz الحيوه dan menggunakan model penulisan rasm Utsmani. Untuk lafadz متاع menggunakan model penulisan rasm Imla’i dengan kaidah melanggengkan huruf Alif.

Dari beberapa model penulisan yang terdapat pada manuskrip hampir sama dengan kitab Tafsīr Jalālain cetakan buku, Namun terdapat lafadz yang berbeda penulisan antara di buku cetakan Tafsīr Jalālain dengan naskah manuskrip salinan Tafsīr Jalālain yang disalin oleh KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji, yaitu pada lafadz ياأيها pada lafadz tersebut, jika dilihat dalam buku cetakan Tafsīr Jalālain ditulis dengan ياأيها sementara dalam manuskrip tetap melanggengkan huruf alif pada huruf setelah ya’.<sup>57</sup>

## B. Karakteristik dalam Manuskrip Salinan KH ‘Abdul Karīm

Berikut karakteristik teks naskah Tafsīr Jalālain salinan KH. ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji yang memfokuskan kajiannya pada aspek ayat dan tafsirannya :

### a. Penggunaan Makna Gandul dan Aksara Pegon

Naskah salinan Tafsīr Jalālain KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji memiliki karakteristik adanya makna gandul yang terletak tepat dibawah

<sup>57</sup> Jalāluddīn As-Suyūṭi & Jalāluddīn Al-Maḥalli, “Tafsīr Jalālain”.

teks asli dan tidak secara keseluruhan kalimat diberikan makna gandhul dalam naskah tersebut. Makna gandhul memiliki fungsi penting sebagai terjemahan atau penjelasan tentang maksud yang terkandung didalam isi teks yang berbahasa Arab. kaitannya dengan naskah, makna gandhul menjadi sebuah opsi yang dipilih sebagai media bahasa terjemahan tampaknya dianggap lebih mudah dan lebih bisa difahami oleh pembaca dan pelajar pada masa itu. Mengingat sebagaimana dijelaskan dalam sejarah penulisan, naskah Tafsīr Jalālain ini ditulis kisaran tahun 1918, dimana masyarakat Nusantara lebih akarab dengan bahasa daerah masing-masing pada waktu itu. Pasalnya setelah sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 ditetapkan, barulah bahasa Indonesia dikenal dan ditetapkan sebagai bahasa persatuan.<sup>58</sup> Mungin karena alasan itulah penggunaan makna gandhul berbahasa Jawa dilakukan sebagai media bahasa dalam manuskrip.

Makna gandhul yang dimaksud disini adalah bahasa Jawa yang ditulis menggunakan tulisan arab atau yang sering dikenal dengan istilah tulisan aksara pegon. Makna gandhul sebenarnya bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia apabila teks naskah menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah. Sebagaimana yang tertulis di naskah manuskrip Tafsīr Jalālain salinan KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji dari segi penulisan makna gandhul menggunakan aksara pegon, yaitu tulisan Arab yang menggunakan bahasa Jawa. Disinyalir, penggunaan aksara pegon mulai berkembang dikalangan penulisan sekitar abad ke 19 M. yang berkembang di berbagai pondok pesantren hingga saat ini. Namum itupun bentuknya belum kompleks seperti saat ini.<sup>59</sup>

#### b. Penggunaan Gramatikal Arab

Selain terdapat karakteristik penggunaan makna gandhul, dalam manuskrip salinan Tafsīr Jalālain salinan KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji terdapat pula ciri penggunaan gramatikal Arab. Penggunaan makna

---

<sup>58</sup> Muhammad Asif, “Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir al-Ibīz Karya Bisri Mustofa”, *Ṣuḥuf Jurnal Pengkajian al-Qur’an dan Budaya*, vol. 9, no. 2, (2016), hlm. 252.

<sup>59</sup> Nasihatul Ma’ali dan Muhammad Asif, “Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang” *Jurnal Studi Al-Qur’an Al-Itqan*, STAI Al-Anwar Rembang; Volume 6, No. 1, 2020, h. 12.

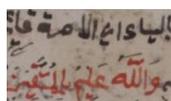
gandhul sebenarnya tidak bisa lepas dari pembahasan gramatikal Arab, karena keduanya memiliki keterkaitan. Kode-kode gramatikal tentunya masih bisa kita jumpai di pondok pesantren tradisional atau pondok-pondok salaf hingga sekarang, seperti penggunaan istilah *utawi* yang memiliki kedudukan sebagai *mubtada'*, *iku* untuk kedudukan sebagai *khobar*, *opo/sopo* sebagai *fa'il*, *kang* sebagai *na'at*, *ing* kedudukan sebagai *maf'ul bih* dan seterusnya. Dalam manuskrip Tafsīr Jalālain salinan KH 'Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji penggunaan makna gandhul dan gramatikal Arab tidak begitu konsisten dalam penggunaannya, terkadang satu kalimat menggunakan kode kadang kalimat lain menggunakan tulisan pegon dan tidak dijumpai sampai akhir halaman.

Makna gandhul juga memiliki simbol-simbol atau tanda ruju' yang berfungsi sebagai tanda tempat kembalinya suatu kata yang biasanya diletakkan dibawah atau diatas suatu teks. Penggunaan tanda ruju' dilakukan apabila terdapat kata yang memiliki maksud yang sama. Tanda ruju' masih bisa dijumpai di berbagai pondok pesantren tradisional atau salaf hingga sekarang sebagaimana gambar berikut.

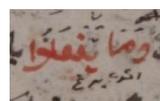


Gambar 21. kode-kode tanda ruju'

Berikut beberapa kode-kode yang digunakan dalam terjemahan makna gandhul manuskrip Tafsīr Jalālain salinan KH 'Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji. Pertama, diksi *utawi* yang menunjukkan posisi sebagai *mubtada'*, kode tersebut tidak konsisten digunakan dalam setiap lafadz yang berkedudukan sebagai *mubtada'*, terkadang menggunakan simbol *mim* yang ditulis terbalik berupa  terkadang ditulis dengan kata *utawi*.



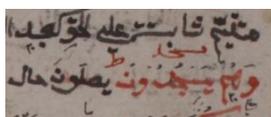
Gambar 1.1



Gambar 1.2

Pada gambar 1.1 penggunaan kata yang memiliki kedudukan sebagai *mubtada'* disimbolkan dengan huruf *mim* terbalik yaitu terdapat pada kata الله yang kedudukannya sebagai *mubtada'*. Sementara gambar 1.2 penggunaan kata yang memiliki kedudukan sebagai *mubtada'* di tuliskan dengan kata *utawi*. Tidak konsisten dalam penggunaan simbol terdapat di beberapa halaman lainnya.

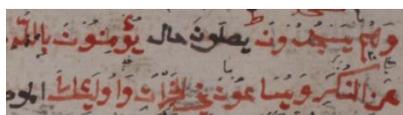
Penggunaan makna gandul yang terdapat pada naskah Tafsir Jalalain salinan KH 'Abdul Karim bin Mustafa Kranji ditulis secara tidak konsisten, banyak sekali kalimat yang kedudukannya sebagai *mubtada'* tidak diberikan tanda istilah *utawi*, Sebagaimana contoh tersebut :



Gambar 22. Contoh penggunaan diksi utawi

Dalam kalimat tersebut lafadz هم yang memiliki kedudukan sebagai *mubtada'* tidak dicantumkan diksi kata utawi.

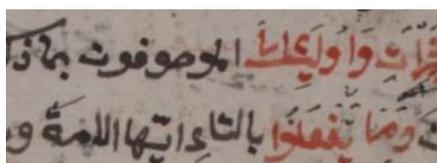
Kedua, diksi kata *sopo/opo* yang diterjemahkan pada lafadz yang memiliki kedudukan sebagai *fail* (pelaku). Dalam penggunaan diksi *sopo/opo* dalam naskah dilakukan secara konsisten dengan menggunakan simbol fa' ما pendek atau panjang tergantung apakah pelaku itu berakal atau tidak. Namun tidak semua lafadz yang memiliki kedudukan sebagai fa'il diberikan tanda simbol fa'. Sebagaimana contoh tersebut :



Gambar 23. contoh penggunaan diksi *sopo*

Dalam kalimat ini kata يسارعون terdapat fa'il yang tersembunyi yang apabila ditakdirkan terdapat kata الكتاب اهل yang disini kata tersebut memiliki kedudukan sebagai *fail* (pelaku).

Ketiga, diksi *kang* yang diterjemahkan pada lafadz yang memiliki kedudukan sebagai *na'at* dalam naskah dilakukan dengan menggunakan simbol nun ن. Sebagaimana dalam contoh berikut :



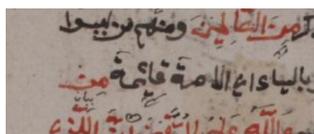
Gambar 24. contoh penggunaan simbol pada diksi kang

Dalam kalimat tersebut lafadz *يفعلوا* berkedudukan sebagai naat.

Keempat, diksi *iku* menunjukkan kode terjemah yang digunakan dalam konteks apabila kalimat tersebut berkedudukan sebagai *khobar* yang biasanya ditandai dengan huruf *kho'* namun diksi ini sama sekali tidak ditemukan dalam manuskrip, berarti penggunaan diksi ini tiak digunakan pada saat naskah ini ditulis. hal ini cukup mengherankan, sebab biasanya diksi *Iku* biasanya dipasangkan dengan diksi *Utawi* diberbagai tulisan dalam naskah telah digunakan secara konsisten.

Kemudian *bayane* dan *nyatane* mununjukkan kode terjemah pada lafadz yang kemasukan huruf *mim bayan al-jinsi*. Keduanya telah digunakan dalam naskah namun penggunaan simbol tidak begitu diperhatikan hanya menggunakan tulisan kata *bayane* dan *iku* dalam kalimat yang memiliki kedudukan yang dijelaskan diatas.

Contoh penggunaan diksi *bayane* dalam naskah.

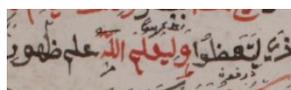


Gambar 25. Contoh penggunaan diksi bayane

Lafadz *Mim* merupakan mim yang memiliki kaidah *bayan li-jinsi*.

Diksi *drapon* merupakan kode pada terjemahan lafadz yang kemasukan *lam kay*. Kode tersebut konsisten dalam penggunaannya, hampir dijumpai disetiap lafadz yang dimasuki oleh *lam kay*.

Contoh diksi *drapon* dalam naskah :



Gambar 26. Contuh penggunaan diksi drapon

Kelima, diski ing yang menunjukkan kedudukan lafadz sebagai maf'ul bih (objek) yang digunakan pada terjemahan yang lafadznya disebutkan atau tidak disebutkan namun tidak menggunakan simbol akan tetapi dengan tulisan kata ing. Kemudian diksi *ingdalem* merupakan kode pada lafadz yang menempati posisi sebagai *zaraf* (keterangan waktu atau tempat) dan setiap lafadz yang berfaidah *zarfiyah*. Kode *ingdalem* telah digunakan konsisten dalam naskah.

### C. Scholia

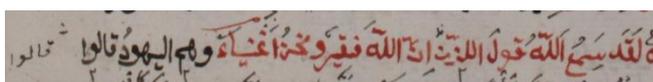
Scholia merupakan tulisan dari seorang penulis maupun penyalin dalam sebuah naskah atau manuskrip. Scholia biasanya terdapat pada bagian sisi samping halaman sebuah naskah yang biasanya memuat kandungan dari isi teks naskah hal ini bisa berupa koreksi atau kesalahan penulisan atau penyalinan, tambahan informasi atau keterangan yang diperlukan, atau petunjuk petunjuk yang lainnya.<sup>60</sup> Dalam manuskrip Tafsir Jalālain salinan KH 'Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji terdapat scholia berupa koreksi dan penambahan penulisan yang kurang, keterangan juz, tanda *ruju*, penulisan ulang kalimat yang tidak jelas kalimatnya, keterangan mengenai ilmu alat dalam kalimat tertentu (nahwu dan shorof) dan tulisan *raja* atau *wifiq*.

#### 1. Scholia koreksi penulisan

Terdapat beberapa kesalahan dalam naskah salinan Tafsir Jalālain salinan KH 'Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji dari segi penulisan. Pada pembahasan ini penulis menjabarkan koreksi kesalahan yang dilakukan dalam naskah ini dari urutan halaman.

##### a) Halaman 5a-5b

Koreksi kesalahan terdapat pada Surah Ali-Imran ayat 181.



Gambar 27. Gambar koreksi kesalahan

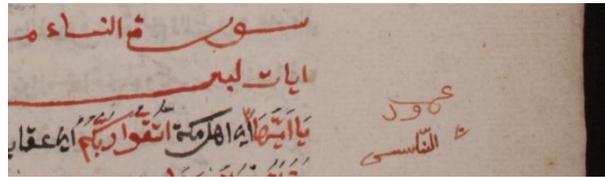
---

<sup>60</sup> Uli Chofifah, "Mushaf Al-Qur'an kuno di kampung Kusamba Bali (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Hajj Ismail)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, h.49.

Pada ayat tersebut terdapat kesalahan penulisan sehingga penyalin naskah menambahkan keterangan lafadz قالوا pada samping naskah sebagai koreksi penambahan lafadz setelah lafadz الذين . sehingga penulisan yang benar adalah لقد سمع الله قول الذين (قالوا) إن الله فقير أغنياء sesuai penulisan al Quran.

b) Halaman 6a-6b

Kesalahan pada halaman 6b pada awal Surah An-Nisā' ayat 1.

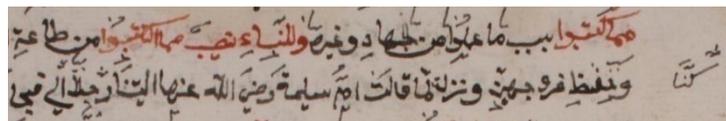


Gambar 28. Gambar Koreksi kesalahan

Penambahan lafadz الناس pada kalimat setelah lafadz ياأيها yang berada disamping teks naskah.

c) Halaman 10a-10b

Kesalahan terdapat pada halaman 10b pada tafsiran Surah An-Nisā' ayat 32.

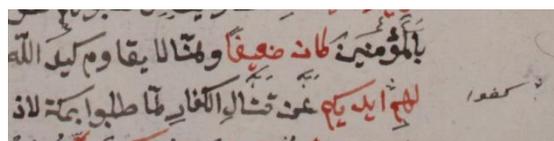


Gambar 29. Gambar koreksi kesalahan

Penambahan lafadz كتنا pada tafsirannya. Sebelum lafadz رجالا.

d) Halaman 13a-13b

Kesalahan pada halaman 13b pada Surah An- Nisā' ayat 77.

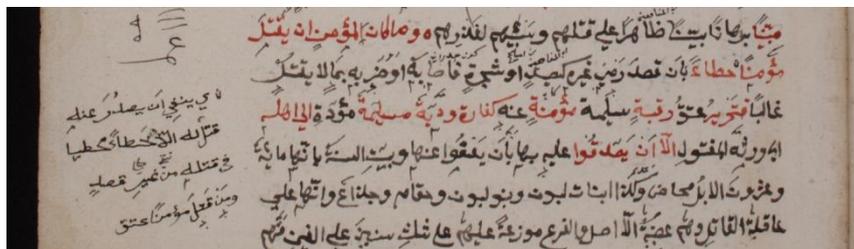


Gambar 30. Gambar koreksi kesalahan

Penambahan lafadz كفوا pada ayat ke 77 setelah lafadz لهم .

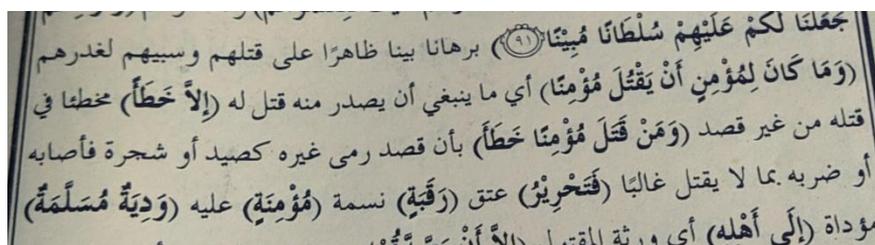
e) Halaman 15a-15b

Pada halaman 15a pada surah An- Nisā' ayat 92 dan penafsirannya.



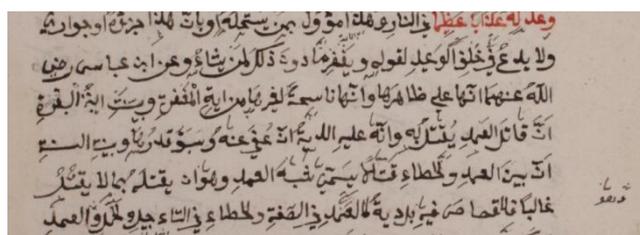
Gambar 31. Gambar koreksi kesalahan

Penambahan lafadz yang berada di sebelah kanan sebagai koreksi kesalahan pada awal surah An- Nisā' ayat 92 dan pada penafsirannya. Penambahan lafadz لا diantara lafadz مؤمنًا dan خطأ . dan koreksi pada penafsiran pada lafadz مؤمنًا untuk mempermudah penjabaran berikut contoh penulisan pada kitab Tafsīr Jalālāin cetakan buku.



Gambar 32. Gambar kitab tafsir cetakan sekarang

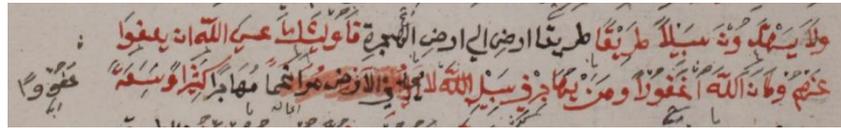
Kemudian pada halaman 15b terdapat pula koreksi kesalahan pada tafsiran surah An-Nisā' ayat 93. Koreksi kesalahan berupa penambahan kalimat وهو yang diletakkan sebelum lafadz والعمد untuk mempermudah penjelasan berikut gambar koreksi kesalahan.



Gambar 33. Gambar koreksi kesalahan

f) Halaman 16a-16b

Koreksi penulisan berupa penambahan kalimat terdapat pada halaman 16a. Terdapat pada surah An-Nisā' ayat 99 dengan penambahan kalimat عَفُورًا.

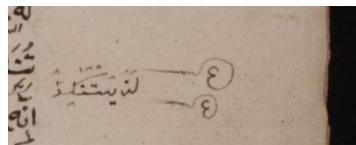


Gambar 34. Gambar koreksi kesalahan penulisan

Terdapat pula koreksi kesalahan berupa kesalahan berupa tambahan tinta warna merah yang terdapat pada tulisan. Dari hasil pengamatan penulis, kesalahan tersebut terletak pada penggunaan tinta, yang seharusnya tinta warna merah digunakan untuk menulis ayat dan warna hitam digunakan untuk menulis penafsiran. Sementara pada tulisan tersebut sebenarnya berupa lanjutan ayat al Qur'an akan tetapi menggunakan tinta warna hitam.

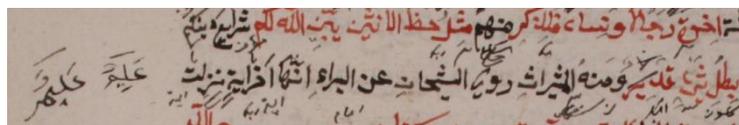
g) Halaman 20a-20b

Koreksi penulisan berupa koreksi kesalahan penulisan kalimat terdapat pada halaman 20b. Terdapat pada surah An-Nisa' ayat 172 dengan koreksi kalimat لَنْ يَنْكِفَ لَنْ (dalam Manuskrip) koreksinya yang benar لَنْ يَسْتَنْكِفَ (koreksi penulisannya)



h) Halaman 21a-21b

Koreksi penulisan berupa koreksi kesalahan penulisan kalimat terdapat pada halaman 21a. Terdapat pada surah An-Nisa' ayat 176 dengan koreksi kesalahan pada kalimat عَلِيمٌ yang seharusnya kalimat yang benar adalah عَلِيمٌ قَدِيرٌ



## 2. Keterangan tanda Juz

Dalam manuskrip Tafsīr Jalālain salinan KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa kranji terdapat scholia berupa keterangan juz. Teterangan ini berada di samping tulisan naskah dengan ditulis miring dan ditulis menggunakan warna hitam dan terdapat pulang ditulis menggunakan warna merah dengan ditulis lurus tidak miring.

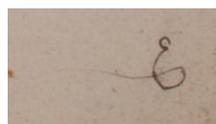


Gambar 35. Gambar keterangan juz

Dalam penulisan tanda juz, manuskrip Tafsīr Jalālain salinan KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa mengalami ekonsisten, hal ini disimpulkan karena penulisan keterangan tanda juz hanya ditulis pada juz-juz tertentu

## 3. Sholia tanda ruku’

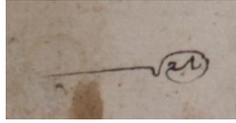
Tanda ruku’ biasanya tertulis dalam Al-Quran baik dalam surat pendek maupun pada surat panjang. Putri Muhisna dalam tulisannya menjelaskan, setidaknya terdapat 554 tanda ruku’ yang terdapat pada Al-Quran. Dalam manuskrip Tafsīr Jalālain salinan KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji terdapat keterangan tanda ruku’ yang ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam dibagian samping tulisan naskah.



Gambar 36. Gambar tanda ruku’

## 4. Tanda rubbu’

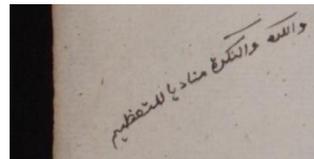
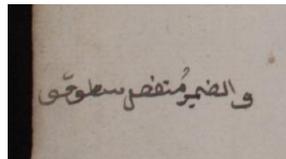
Tanda Rubbu' menunjukkan keterangan seperempat bagian dalam Al-Qur'an. Dalam manuskrip Tafsir Jalalain salinan KH 'Abdul Karim bin Mustofa Kranji terdapat scholia keterangan berupa tanda *rubbu* yang ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam.



Gambar 37. Gambar tanda rubu'

#### 5. Penjelasan ilmu kaidah Bahasa Arab

Dalam manuskrip Tafsir Jalalain salinan KH 'Abdul Karim bin Mustofa Kranji terdapat scholia berupa keterangan penjelasan ilmu alat dalam ayat tertentu. Hal ini biasanya didapatkan dari penjelasan pengajar mengingat bahwa naskah tersebut dulunya digunakan untuk media belajar sewaktu beliau masih menimba ilmu di Pondok Pesantren.



Gambar 38. Gambar penjelasan kaidah ilmu alat

#### 6. Penamaan Surah

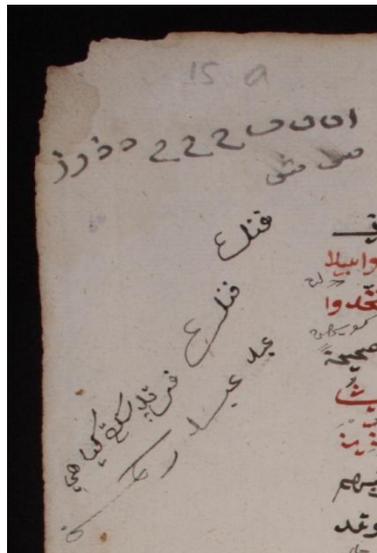
Penamaan surah pada manuskrip Tafsir Jalalain salinan KH 'Abdul Karim bin Mustofa tafsir Kranji ditulis dengan menggunakan format "Nama surah, Penggolongan surah (Makkiyyah/Madaniyyah), dan jumlah ayat". keterangan ini terletak di sebelum penulisan lafadz basmallah sebelum ayat pertama pada sebuah surah. Penamaan surah ditulis menggunakan tinta warna merah seperti penulisan pada ayat al-quran untuk membedakan antara penafsiran dengan ayat al-quran.

Dalam manuskrip Tafsir Jalalain salinan KH 'Abdul Karim bin Mustofa Kranji penulisan keterangan nama surah tidak diberikan tanda atau garis pemisah dari awal surah atau akhir surah, melainkan ditulis langsung berurutan setelah ayat terakhir dan hal ini dilakukan konsisten pada setiap keterangan penamaan surah. Selain itu penulisan keterangan

surat mengalami ekonsisten, kadang ditulis dengan menggunakan tinta warna merah, kadang juga ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam.

#### 7. Rajah atau Wifiq

Scholia yang terakhir yang ada di dalam naskah manuskrip Tafsīr Jalālain salinan KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji adalah berupa *rajah* atau *wifiq*. Rajah atau wifiq merupakan sebuah tulisan, angka atau simbol-simbol khusus sesuai ajaran ilmu hikmah yang memiliki kekuatan ghaib yang biasanya digunakan sebagai penangkal atau obat menyembuhkan penyakit. Dalam manuskrip Tafsīr Jalālain salinan KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji terdapat sebuah rajah atau wifiq berupa huruf-huruf hijaiyyah yang ditulis disamping teks naskah. Hal senada juga disampaikan oleh bapak Rahmat Dasy selaku pemegang naskah manuskrip, beliau menuturkan saat wawancara bahwa tulisan tersebut merupakan sebuah rajah atau wifiq yang diberikan oleh kyai Abdul Rahman, hanya saja beliau tidak mengetahui siapa kyai Abdul rahman. Namun yang pasti tulisan tersebut merupakan rajah atau wifiq yang digunakan untuk penangkal atau jimat yang dugunakan untuk penjagaan diri atau sebagai obat untuk penyakit tertentu.



Gambar 39. Rajah atau wifiq dalam naskah

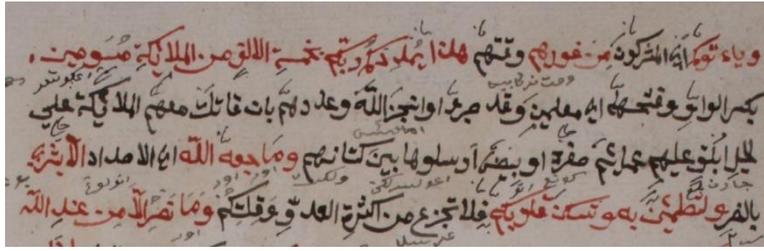
#### D. Corrupt (Suntingan teks)

Corrupt merupakan sebuah kesalahan yang ada pada sebuah naskah baik itu dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Kesalahan bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, kondisi naskah yang sudah lapuk atau rusak, selain itu bisa juga kesalahan pada penulisan atau penyalinan dari teks aslinya. Dalam manuskrip Tafsīr Jalālain salinan KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji terdapat *Corrupt* atau kesalahan yang sebagian besar terdapat dalam penulisan baik itu pengurangan kalimat atau penambahan kalimat yang ada pada ayat dan tafsirannya, selain itu kesalahan ada pada harakat yang ada di ayat al Quran nya, namun penulis memfokuskan pada ayat al-Quran yang terspat harakatnya, mengingat terdapat beberapa ayat al-Quran yang tidak ada harokatnya. Penulis menyimpulkan beberapa kalimat yang dianggap *corrupt* dengan alasan tidak ada keterangan yang menjelaskan tentang kesalahan tersebut dengan membatasi hanya sampai surah An-Nisā’ mengingat banyaknya kesalahan yang ada pada manuskrip tersebut dari segi penulisan.

Berikut beberapa kalimat yang dianggap salah dari segi penulisan dalam manuskrip Tafsīr Jalālain salinan KH ‘Abdul Karīm diantaranya :

#### 1. Q.S Ali ‘Imran

- pada ayat ke 111, lafadz بالأدبار ditulis بالأدبار
- pada ayat ke 111, lafadz ضُرِبَتْ ditulis ضُرِبَتْ
- pada ayat ke 111, lafadz ما أين ditulis أيما
- pada ayat ke 111, lafadz تَقْفُوا ditulis تَقْفُوا
- pada ayat ke 115, lafadz يُكْفَرُوهُ ditulis تكفرون
- pada ayat ke 118, lafadz خبالا ditulis خبالا
- pada ayat ke 118, lafadz عَنِتُّمُ ditulis عَنِتُّمُ
- pada ayat ke 120, lafadz تصبروا ditulis تصبرون
- pada ayat ke 122, lafadz تفشلا ditulis تفصلا
- pada ayat ke 123, lafadz أدلة ditulis ذالة
- pada ayat ke 126, terdapat kekurangan lafadz لكم dan kelebihan lafadz, untuk mempermudah penjabaran



Gambar 40. kesalahan dan pengurangan tulisan dalam naskah

- pada ayat ke 126, lafadz النصر ditulis تُصْرُ
- pada ayat ke 126, lafadz طَرَفًا ditulis طرفًا
- pada ayat ke 127, lafadz يَكْتُبُهُمْ ditulis يَكْتُبُهُمْ
- pada ayat ke 128, lafadz يَقْتُوبُ ditulis يَقْتُوبُ
- pada ayat ke 133, lafadz عرضها ditulis عرضهما
- pada ayat ke 136, lafadz جَنَّاتٍ ditulis جَنَاتٍ
- pada ayat ke 137, lafadz سِنِينَ ditulis سِنِينَ
- pada ayat ke 139, lafadz الْأَعْلُونَ ditulis الأعلا
- pada ayat ke 144, lafadz يَضُرُّ ditulis يَضْرُ
- pada ayat ke 148, lafadz حَسَنٌ ditulis حَسُنُ
- pada ayat ke 149, lafadz أَعْقَابِكُمْ ditulis أَعْقَابِكُمْ
- pada ayat ke 149, lafadz فَتَنْقَلِبُوا ditulis فَتَنْقَلِبُونَ
- pada ayat ke 151, lafadz أَشْرَكُوا ditulis أَتْرَكُوا
- pada ayat ke 152, lafadz فَسَلْتُمْ ditulis فَسَلْتُمْ
- pada ayat ke 152, lafadz من بعد ما أراكم ditulis من بعد راكم
- pada ayat ke 152, lafadz ومنكم ditulis ومنكم
- pada ayat ke 153, terdapat kekurangan kalimat berupa على أحد والرسول يدعوكم في أفعالكم
- pada ayat ke 153, lafadz فَأَتَابِكُمْ ditulis فَأَتَابِكُمْ
- pada ayat ke 154, lafadz طَائِفَةٌ ditulis طَائِفَةٌ

- pada ayat ke 154, lafadz هل لنا من الناس ditulis
- pada ayat ke 154, lafadz ها هئا ditulis
- pada ayat ke 155, terdapat kekurangan lafadz berupa الذين
- pada ayat ke 155, lafadz وحليم ditulis
- pada ayat ke 158, lafadz تحثرون ditulis
- pada ayat ke 159, lafadz أنت لنت ditulis
- pada ayat ke 160, terdapat kelebihan lafadz berupa kalimat الله
- pada ayat ke 164, lafadz ويزكهم ditulis
- pada ayat ke 165, lafadz مثلها مثلها ditulis
- pada ayat ke 166, terdapat kelebihan kalimat berupa الله على ظهور
- pada ayat ke 174, lafadz فانقلبوا فانقلبوا ditulis
- pada ayat ke 177, lafadz الذين اشتروا ditulis
- pada ayat ke 178, lafadz إثمها إثمها ditulis
- pada ayat ke 179, lafadz وتقفوا وتقفوا ditulis
- pada ayat ke 183, lafadz الرسول لرسول ditulis
- pada ayat ke 183, lafadz الذي الذي ditulis
- pada ayat ke 185, lafadz ذنفة ذنفة ditulis
- pada ayat ke 185, lafadz زحزح زحزح ditulis
- pada ayat ke 186, lafadz واتقوا واتقوا ditulis
- pada ayat ke 188, lafadz لم يفعلوا لم يفعلوا ditulis
- pada ayat ke 191, lafadz الذي الذي ditulis
- pada ayat ke 191, lafadz ويتفكرون ويتفكرون ditulis
- pada ayat ke 191, lafadz باطلا باطلا ditulis
- pada ayat ke 193, lafadz سئائنا سئائنا ditulis
- pada ayat ke 195, lafadz ثواب ثوابا ditulis

- pada ayat ke 197, lafadz متاع ditulis ومتاع
- pada ayat ke 198, lafadz ربهم ditulis برهم
- pada ayat ke 199, lafadz خاشعين ditulis حاشعين

## 2. Q.S An-Nisa<sup>7</sup>

- pada ayat ke 1, terdapat kekurangan kalimat berupa lafadz كثيرا
- pada ayat ke 2, lafadz وآتوا اليتامى berwarna hitam, seharusnya berwarna merah karena lafadz tersebut merupakan teks al-Quran bukan penafsirannya
- pada ayat ke 3, lafadz لا تعولوا ditulis لا تعولوا
- pada ayat ke 4, lafadz صدقاتهنّ ditulis صدقاتهنّ
- pada ayat ke 4, lafadz نخلة ditulis نخلة
- pada ayat ke 5, terdapat kekurangan lafadz berupa لهم
- pada ayat ke 6, lafadz بلغوا ditulis بلوغ
- pada ayat ke 6, lafadz أنتم ditulis أنتم
- pada ayat ke 10, lafadz وسيصلون ditulis ويصلون
- pada ayat ke 11, lafadz ما ترك ditulis منازل
- pada ayat ke 12, terdapat kekurangan lafadz berupa بعد
- pada ayat ke 14, lafadz يعص ditulis يطع
- pada ayat ke 14, lafadz خالدا ditulis خلدا
- pada ayat ke 15, lafadz فاستشهدوا ditulis فاتشهدوا
- pada ayat ke 17, lafadz وإنما ditulis وإنما
- pada ayat ke 18, terdapat pengulangan berupa lafadz أحد
- pada ayat ke 23, terdapat kekurangan berupa lafadz كان
- pada ayat ke 25, lafadz لم يستطع ditulis لم تطع
- pada ayat ke 36, lafadz مما اكتسبوا ditulis مما اتسبوا

- pada ayat ke 43, lafadz فَإِنَّ اللَّهَ ditulis فإنَّ الله
- pada ayat ke 47, lafadz كما ليطا ditulis كما لعنَّا
- pada ayat ke 51, lafadz الذين كفروا ditulis menggunakan tinta warna hitam, yang seharusnya ditulis menggunakan warna merah karna termasuk teks ayat Al-Quran
- pada ayat ke 54, lafadz أم يحسدون ditulis أم يحسدود
- pada ayat ke 56, lafadz نصلهم ditulis نصلهم
- pada ayat ke 61, lafadz عنك صدودا ditulis عنكم صدوا
- pada ayat ke 63, lafadz بليغا ditulis بليغا
- pada ayat ke 68, terdapat kekurangan berupa lafadz عظيما
- pada ayat ke 69, lafadz من النبيين ditulis من النبي
- pada ayat ke 75, lafadz في سبيل ditulis menggunakan tinta warna hitam, yang seharusnya ditulis dengan tinta warna merah karena termasuk teks berupa ayat al-Quran
- pada ayat ke 84, lafadz يتدبرون ditulis يترون
- pada ayat ke 87, lafadz ليجمعنكم ditulis menggunakan warna hitam
- pada ayat ke 88, lafadz تجد ditulis تجدوا
- pada ayat ke 88, terdapat penambahan berupa lafadz له
- pada ayat ke 89, terdapat penambahan berupa lafadz كماكفروا
- pada ayat ke 91, lafadz ثققتموهم ditulis ثقظموهم
- pada ayat ke 93, lafadz خالدا ditulis خلدا
- pada ayat ke 94, terdapat penambahan berupa lafadz كان
- pada ayat ke 98, lafadz واسعةً ditulis واسعةً
- pada ayat ke 98, lafadz جهنمٌ ditulis جهنم
- pada ayat ke 102, lafadz وليأتِ ditulis وليأت

- pada ayat ke 104, lafadz تَأْمُونَ ditulis يألمون
- pada ayat ke 106, lafadz واستغفر الله ditulis واستغفر والله
- pada ayat ke 109, lafadz عنهم يوم القيامة ditulis عنهم يوم القيامة
- pada ayat ke 110, lafadz ثم يستغفر الله ditulis ثم يستغفر والله
- pada ayat ke 111, lafadz إثمًا ditulis إثمًا
- pada ayat ke 112, lafadz إثمًا ditulis إثمًا
- pada ayat ke 115, lafadz غير سبيل المؤمنين ditulis سبيل الله المؤمنينغير
- pada ayat ke 122, lafadz من الله قتيلا ditulis من الله قتيلا
- pada ayat ke 128, lafadz يصلحًا ditulis يصلحًا
- pada ayat ke 132, terdapat penambahan kalimat berupa آمِنُوا
- pada ayat ke 137, lafadz ولا يهديهم ditulis ولا يهديهم ولا ليهديهم
- pada ayat ke 140, lafadz ويكفر ditulis ويكفرُ
- pada ayat ke 144, lafadz لاتتخذوا ditulis لاتتخذوا
- pada ayat ke 145, lafadz الأسفل ditulis الأسفال
- pada ayat ke 147, lafadz وأنتم ditulis وأنتم
- pada ayat ke 149, lafadz عفوا ditulis عفورا
- pada ayat ke 151, lafadz مهينا ditulis مهينا
- pada ayat ke 152, terdapat penambahan berupa lafadz بين
- pada ayat ke 153, lafadz آيات البينات ditulis آيات
- pada ayat ke 157, lafadz شبّها ditulis شبّها
- pada ayat ke 157, terdapat koreksi berupa lafadz yang ditulis dengan tinta warna hitam yang seharusnya ditulis dengan tinta warna merah karena berupa tulisan al-Quran yaitu lafadz قتلوه يقينا وما
- pada ayat ke 162, terdapat penambahan berupa lafadz أجرا عظيما

-pada ayat ke 168, lafadz **يَهْدِيهِمْ** ditulis **لِيَهْدِيَهُمْ**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari deskripsi dan analisis data diatas, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Jika dilihat dari tinjauan kodikologi Manuskrip Tafsīr Jalālain merupakan sebuah naskah salinan hasil tulisan tangan yang ditulis oleh KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji, Paciran, Lamongan yang ditulis pada tahun 1918 dan selesai pada tahun 1920 pada saat beliau masih menimba ilmu di pondok pesantren Tebuireng Jombang yang pada saat itu diasuh oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari. Manuskrip tersebut digunakan sebagai media belajar dan mengajar sewaktu beliau masih di pondok pesantren Tebuireng dan di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji, Paciran, Lamongan yang diasuh oleh ayahnya yaitu KH. Musthofa bin Abdul Karim Tebuwung. Manuskrip tersebut ditemukan pertama kali di rumah KH. Abdul Karim (sekarang rumah KH Nasrullah Baqir) oleh Bapak Rahmat Dasy (pengamat manuskrip). Hingga saat ini, kondisi manuskrip Tafsīr Jalālain masih bagus meski terdapat halaman yang robek dan berlubang dan tersimpan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji tepatnya di rumah KH. Sahlul Khuluq dan sudah berhasil di digitalisasi oleh tim Lektur Keagamaan LPAM Surabaya.
2. Adapun dari segi karakteristiknya manuskrip salinan Tafsīr Jalālain salinan KH ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa ditemukan dua karakteristik, *pertama*, penggunaan makna gandhul dan aksara pegon yang berbahasa jawa sebagai jembatan pembaca yang notabenenya orang jawa untuk memahami isi teks yang berbahasa Arab. *Kedua*, penggunaan gramatikal Arab atau kode-kode gramatikal yang digunakan sebagai penanda dalam sebuah kalimat yang memiliki kedudukan-kedudukan dalam istilah tulisan aksara pegon. Media yang digunakan dalam manuskrip adalah kertas Eropa dengan countermark berupa segitiga dan di tengah tengahnya terdapat gambar Singa. Terkait fisik naskah, manuskrip ini dari segi ukuran naskah berukuran panjang 32 cm lebar 21 cm tebal 2 cm dan

tulisannya berukuran panjang 23 cm lebar 13,5 cm dan jenis penjilitan dengan cara dijahit dengan lem dan disolasi yang terdiri dari 96 lembar dengan jumlah halaman 192 yang terdiri dari 23 baris tulisan ayat al-Quran maupun penafsirannya dalam setiap halaman. Tidak terdapat iluminasi dalam manuskrip ini, dan tinta yang digunakan adalah merah yang menunjukkan penanda ayat al-Quran dan hitam sebagai penanda tulisan penafsirannya.

## **B. Saran**

1. Manuskrip salinan Tafsīr Jalālain salinan KH ‘Abdī Karīm bin Muṣṭofa Kranji tentunya masih banyak aspek-aspek yang belum peneliti deskripsikan dalam penelitian ini, sehingga perlunya ada penelitian lanjutan dari segi filologinya sebagai upaya untuk menyempurnakan dan lebih mengetahui banyak lagi hal-hal yang masih ada dalam manuskrip tersebut yang dianggap penting untuk diketahui.
2. Apabila terdapat penelitian lanjutan guna mencari informasi-informasi baru yang ada dalam manuskrip tersebut alangkah lebih baiknya berkomunikasi dengan penulis atau peneliti sebelumnya sehingga bisa saling memberikan informasi satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achadiati Ikram, dkk, “*Dinamika Pernaskahan Nusantara*”, Jakarta, Kharisma Putra Utama, 2017.
- Ahmad Syah Al-Farobi (2020) Tarjuman Al-Mustafid, Kitab Tafsir pertama di Nusantara. Diunduh pada 06 Juli 2022 pukul 23 : 11 WIB dari <https://iqra.id/tarjuman-al-mustafid-kitab-tafsir-pertama-di-nusantara-231155/>
- Arsyad Mubarak, “*Perkembangan Tradisi Zikir Saman Di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik*”, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Badriyah, Luthfatul “*Tafsîr Faidh Ar Rahmân“ Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi Qs. Al-Fâtihah [1]: 1-7)*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur`An (Iiq) Jakarta, 2017.
- Balai Litbang Agama Semarang, “naskah manuskrip tafsîr Jalâlain di Bangkalan” dalam; <https://blasemarang.web.id/index.php/repo/catalog/book/456> (diakses pada 18 Juni 2022).
- Chofifah, Uli “*Mushaf Al-Qur`an kuno di kampung Kusamba Bali (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Hajj Ismail)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, h.1.
- Fathurrahman, Oman, *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Harahap, Nurhayati "Filologi Nusantara: pengantar ke arah penelitian filologi" Jakarta: Prenada Media, 1 Juni 2022.
- Ihsan Nurmansyah, “*Tafsir Al-qur`an Bahasa Melayu-Jawi di Kalimantan Barat (Kajian Kodikologi dan Historis-Periodik Naskah Tafsîr Tūjuh Sūrah dan Āyāt aṣ-Ṣiyām karya Muhammad Basiuni Imran)*”, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Volume 23 Nomor 1, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, April 2021.
- Kemenag RI, “*Koleski naskah salinan Tafsîr Jalâlain di Yogyakarta*”, Lektur litbang kemenag, <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-gygy2016-isl09.html#ad-image-0>(Diakses pada, Sabtu, 18 Juni 2022 jam 12;37).

- Lukman Hakim (2021), “*Mengenal Tafsīr Al-Azhar, Tafsir Bahasa Indonesia karya Ulama Minangkabau*” diakses pada hari Kamis 07 Juli 2022 13:52 WIB dari <https://tafsiralquran.id/download-tafsir-al-azhar-tafsir-berbahasa-indonesia-karya-ulama-kelahiran-minangkabau/>
- M. Amin Aziz, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Quran*, “*Karakteristik Tafsir di Indonesia Abad Keduapuluh*”, (Jakarta; Lembaga Studi Agama dan filsafat (LSAF) dan Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia,(1992), Volume III. NO. 4.
- M. Amusryid & Amaruddin Asra, “*Studi Tafsir Al-Quranum Karim Karya Mahmud Yunus*”, jurnal As-Syahadah Vol. III, No. 2, Oktober 2015, Universitas Islam Indragiri Tembilahan.
- Ma’ali, Nasihatul dan Asif, Muhammad, “*Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang*” *Jurnal Studi Al-Qur’an Al-Itqan*, STAI Al-Anwar Rembang; Volume 6, No. 1, 2020.
- Maḥalli (al), Jalāluddīn dan Jalāluddīn al-Suyūṭi. *Tafsīr Jalālain*. Surabaya: Maktabah Al-Imam.
- Mira Shodiqoh, “*Ilmu Rasm Quran*”, dalam *Jurnal Tadris*, Volume.13, No.1, (2019)
- Mufti Labib Jalaluddin, (2021) “*Mengenal Tafsir Nusantara :Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry*” diakses pada hari Senin 24 Juli 2022 jam 21:26 WIB dari <https://tanwir.id/mengenal-tafsir-nusantara-tafsir-rahmat/>
- Muhammad Sholeh, “*Mengenal Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraishy Shihab*”, diakses pada Jum’at 15 Juli 2022 jam 21.26 WIB dari <https://milenialis.id/mengenal-tafsir-al-mishbah-karya-m-quraish-shihab/>
- Musyarofah, Ummi, “*Mengomentari tafsīr Jalālain (Studi terhadap naskah tafsīr jalālain di Jaken Pati)*”, jurnal *Studi Al-Qur’an al-Itqan*, STAI Al-Anwar Rembang, Volume 6, No 1, 2020.
- Nanul Nahari Hayunah, (2020), “*Mengenal kitab Raudhotu Al-Irfan, Tafsir Berbahasa Sunda*” diakses pada Sabtu 30 Juli 2022 Pukul 15.08 WIB dari <https://tanwir.id/mengenal-kitab-raudhatu-al-irfan-tafsir-berbahasa-sunda/>
- Nashruddin Baidan, “*Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*”, (Yogyakarta: Pustaka Mandiri; 2003).
- Nurmansyah, Ihsan, “*Tafsir Al-qur’an Bahasa Melayu-Jawi di Kalimantan Barat (Kajian Kodikologi dan Historis-Periodik Naskah Tafsīr Tūjuh Sūrah dan Āyāt aṣ-Ṣiyām karya Muhammad Basiuni Imran)*”, *Jurnal Ilmu-Ilmu*

- Ushuluddin Volume 23 Nomor 1, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, April 2021.
- Rahmawati, Laila, Siti Wahdah, "*Preservasi Naskah Kuno (Manuskrip) Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan)*", LPAM UIN Antasari Banjarmasin, 2019, h.1.
- Sholeh, Ahmad, "Sejarah Manuskrip Kitab Tafsir Jalālain di Perpustakaan Masjid Jami" Lasem Rembang Jawa Tengah", dalam: [https://www.academia.edu/38664952/Sejarah\\_Manuskrip\\_Kitab\\_Tafsir\\_Jalala\\_in\\_di\\_perpustakaan\\_Masjid\\_Jami\\_Lasem\\_Rembang\\_Jawa\\_Tengah](https://www.academia.edu/38664952/Sejarah_Manuskrip_Kitab_Tafsir_Jalala_in_di_perpustakaan_Masjid_Jami_Lasem_Rembang_Jawa_Tengah) (diakses pada 18 Juni 2022).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta, 2014.
- Tim Penelitian Lektor Keagamaan LPAM Surabaya, *MIPES INDONESIA; Koleksi manuskrip Islam pesantren di tiga kota dan reproduksi digital*, (Surabaya: LPAM Surabaya, 2007).
- Wulan Rujati Mulyadi, Sri: *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Lembar Sastra Edisi Khusus No.21, terbitan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok 1994.
- Yasmin Karima Fadilla Suwandi, (2022), "*Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil dan Aspek Lokalitasnya*" diakses pada hari Selasa 26 Juli 2022 Pukul 21:07 WIB dari <https://tafsiralquran.id/tafsir-al-iklil-fi-maani-al-tanzil-dan-aspek-lokalitasnya/>
- Zahrotur Raudhoh, Chumairuh, "*Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K.H Mas Hasan Masyruh*", Surabaya; Fakultas Ushuluddin dan filsafat, 2021
- Zaidun, Achmad, *Filologi: Buku perkuliahan program S-1 Prodi Bahasa dan Sastra Arab*, Surabaya; UIN Sunan Ampel, 2013.
- Zaki, Iqra Alina, "*Peninggalan Purbakala Islam Komplek Sunan Sendang di Desa Sendangduwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*" Thesis, 2016, Jurusan Fakultas Sejarah Peradapan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, h.4.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Foto-foto



Foto wawancara bersama Bapak Rahmat Dasy selaku pemegang manuskrip



Foto manuskrip salnan Tafsir Jalālain KH 'Abdul Karīm bin Muṣṭofa



## Wawancara online bersama Bapak Rahmat Dasy

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : M. Choerul Fatikhin  
TTL : Lamongan, 04 Oktober 1999  
Alamat : Dusun Ketintang rt 03 rw 02 Kec. Laren, Kab.  
Lamongan Jawa Timur  
Alamat Email: [Faniyahfany@gmail.com](mailto:Faniyahfany@gmail.com)

### **A. Jenjang Pendidikan Formal dan non Formal**

1. Mi Darul Rohmah, Kec. Laren, Kab. Lamongan
2. MTS Darul Rohmah, Kec. Laren, Kab. Lamongan
3. MAK Tarbiyatut Tholabah Kec. Paciran, Kab. Lamongan
4. Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kec. Paciran, Kab. Lamongan
5. Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Kec. Laren. Kab. Lamongan

### **B. Pengalaman Organisasi, dan Prestasi**

1. Ketua Umum UKM Jam'iyah Hammalah Qur'an (JHQ) FUHUM 2020-2021)
6. Devisi Rebana UKM Jam'iyah Hammalah Qur'an FUHUM
7. Anggota Ushuluddin Language community (ULC) FUHUM
8. Wakil Ketua Halaqoh Mahasiswa Pondok Pesantren (Hamamah) Semarang
9. Juara 3 MQK Se-Kecamatan Laren kab. Lamongan
10. Juara 3 Lomba Rebana se-Jateng di IAIN Kudus